KONFLIK ANTARA MAJAPAHIT DENGAN GIRI KEDATON

MENURUT BERITA TRADISI BABAD ING GRESIK

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Disusun Oleh :

Aisah Mahfudhoh

NIM. A92215066

SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Aisah Mahfudhoh

Nim : A92215066

Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 12 April 2019

METERAI TEMPEL 8EFA5AFF828311759 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Saya yang menyatakan

Aisah Mahfudhoh
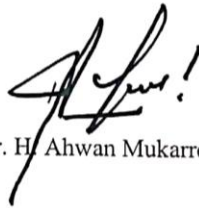
NIM. (A92215066)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Aisah Mahfudhoh (A92215066) dengan judul **"KONFLIK ANTARA GIRI KEDATON DAN MAJAPAHIT MENURUT BERITA TRADISI BABAD GRESIK"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tanggal, 21 Mei 2019

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA

NIP. 195212061981031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Aisah Mahfudhoh (A92215066) ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 25 Juni 2019

Ketua/Penguji I

Prof. Dr. H. Akhwan Mukarrom, MA
NIP. 195212061961031002

Penguji II

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

Penguji III

Dr.Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Sekretaris/Penguji IV

Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 1962[illegible]0021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: AISAH MAHFUDHOH
NIM	: A92215066
Fakultas/Jurusan	: ADAB DAN HUMANIORA / SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address	: Mahfudhohaisah @ yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……………………………)
yang berjudul :

KONFLIK ANTARA MAJAPAHIT DENGAN GIRI KEDATON MENURUT BERITA TRADISI BABAD ING GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Juli 2019

Penulis

(Aisah Mahfudhoh)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Konflik Antara Majapahit Dengan Menurut Berita Tradisi Babad ing Gresik.* Memiliki tiga fokus penelitian, yaitu: Bagaimana Sejarah Majapahit Akhir Pasca Hayam Wuruk. Bagaimana Sejarah Giri Kedaton. Bagaimana Konflik antara Kerajaan Majapahit dengan Giri Kedaton.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan historis. Pendekatan tersebut digunakan peneliti bertujuan untuk menghasilkan bentuk dan proses dari peristiwa sejarah dan untuk menjelaskan sejarah Kerajaan Majapahit dan Giri Kedaton. Penelitian ini juga menggunakan teori konflik sebagai analisisnya yang didefinisikan oleh Ibn Khaldun yang terdiri dari tiga pilar yaitu: *pertama*, watak psikologis hubungan sosial di antara berbagai kelompok manusia. *Kedua*, fenomena politik yang berhubungan dengan perjuangan memperebutkan kekuasaan dan kedaulatan yang melahirkan imperium.*Ketiga*, fenomena ekonomi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan.Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan sejarah ini adalah: Heuristik, Kritik, Interprestasi (Penafsiran) dan Historiografi.

Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran pasca pemerintahan Hayam Wuruk sebabnya adalah perebutan kekuasaan antar keluarga dan berkembangnya agama Islam. (2) Kerajaan Giri Kedaton merupakan sebuah pusat penyebaran agama Islam di daerah Utara pesisir Laut Jawa yang kemudian menjadi pusat pemerintahan pada masa Raden Paku. (3) Konflik antara Giri Kedaton dan Majapahit terjadi ketika Giri Kedaton berubah menjadi pusat pemerintahan, dimana Raja Majapahit merasa khawatir dan menjadikan Giri Kedaton sebagai musuh dikarenakan Giri Kedaton dianggap sebagai perebut kekuasaan Majaphit.

Kata Kunci: Giri Kedaton, Majapahit, Konflik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAC

This thesis is titled."Konflik Antara Giri Kedaton dengan Majapahit Menurut Berita Tradisi Babad ing Gresik" Has three research focuses, namely: How is the History of the Late Post Majapahit Hayam Wuruk. How is the History of Giri Kedaton. How is the conflict between the Majapahit Kingdom and Giri Kedaton.

This research is a historical study that uses a historical approach. The approach used by researchers aims to produce forms and processes of historical events and to explain the history of the Majapahit Kingdom and Giri Kedaton. This study also uses conflict theory as an analysis defined by Ibn Khaldun which consists of three pillars, namely: first, the psychological character of social relations among various groups of people. Second, political phenomena related to the struggle for power and sovereignty that gave birth to the empire. Third, economic phenomena related to meeting needs. The methods used by researchers in writing this history are: Heuristics, Criticism, Interpretation (Interpretation) and Historiography.

From the results of the study concluded that: (1) Majapahit Kingdom suffered a setback after Hayam's government. Worse the reason was the struggle for power between families and the development of Islam. (2) Giri Kedaton Kingdom was a center for the spread of Islam in the North coast of the Java Sea which later became the center of government during the Raden Paku period. (3) The conflict between Giri Kedaton and Majapahit took place when Giri Kedaton turned into the center of government, where King Majapahit was worried and made Giri Kedaton an enemy because Giri Kedaton was considered a usurper of Majaphit power.

Keywords: Giri Kedaton, Majapahit, Conflict

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesisir jawa memiliki peran yang cukup besar dalamproses penyebaran Islam pada abad ke-15 dan 16. Berdasarkan berita-berita Portugis dapat digambarkan bahwa masyarakat pesisir utara pulau Jawa abad ke-16 M, telah dapat direkonstruksikan yaitu: *pertama,* penduduk di pantai utara Jawa kebanyakan orang Islam, baik keturunan asing, asli maupun campuran. *Kedua,* kekuasaan politik sudah berada di tangan adipati-adipati yang beragama Islam.Namun demikian mereka masih mengakui kedaulatan raja Majapahit yang tinggal di pedalaman Jawa.*Ketiga,* lama kelamaan para adipati-adipati di pantai utara Jawa tersebut tidak mau tunduk kepada Majapahit.[1]

Abad ke-15 dan ke-16 tidak hanya memperhatikan tentang perkembangan politik kerajaan-kerajaan, tetapi juga penyebaran agama Islam.Agama Islam berangsur-angsur berkembang menjadi agama yang diakui dan kebudayaannya mengakar di masyarakat.Pada mulanya para penguasa baru Islam itu dengan mengikuti contoh para pendahulunya, yang umumnya merupakan keluarga ningrat keraton majapahit, mengakui kedaulatan raja Hindu-Jawa di Majapahit. Segala sesuatunya masih berjalan

[1]Syam Nur, *Islam Pesisir*(Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara 2005), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti dahulu. Tetapi menjelang akhir perempat pertama abad ke-16, ibu kota Keraton Majapahit yang sudah tua itu diserang dan direbut oleh sekelompok orang muslim.[2]

Namun hal tersebut diragukan kebenarannya karena sebelum Majapahit tumbuh menjadi kerajaan besar, sudah terdapat komunitas muslim di Jawa. Agama Islam bukan agama yang baru di Jawa, kebudayaan dan kebenarannya telah diakui oleh masyarakat sebelumnya.Sebenarnya sejak sebelum berdirinya kerajaan Majapahit, sebagian komunitas muslim sudah muncul di Jawa.

Majapahit adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, Indonesia, tepatnya di Trowulan Mojokerto. Kerajaan yang pernah berdiri dari sekitar tahun 1293 hingga 1528M yang didirikan oleh Raden Wijaya, yang mencapai puncak kejayaannya pada masa kekuasaan Hayam wuruk, yang berkuasa dari tahun 1350 hingga 1389.[3]Dalam menjalankan pemerintahannya Hayam Wuruk didampingi oleh patih Gajah Mada yang berhasil menaklukkan Nusantara.

Akan tetapi semua itu tidak berlangsung selamanya, pada tahun 1377, beberapa tahun setelah kematian Gajah Mada Majapahit melancarkan serangan laut untuk menunpas pemberontakan di Palembang.Meskipun penguasa Majapahit memperluas kekuasaannya pada berbagai pulau dan terkadang menyerang kerajaan tetangga, perhatian utama Majapahit tampaknya adalah mendapatkan porsi terbesar

[2]Sartono Kartodirdjo, *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai* (Yogyakarta: UGM Press, 1992) 278
[3]Ibid.,57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengendalikan perdagangan di kepulauan Nusantara. Pada saat inilah, pedagang muslim dan penyebar agama Islam mulai memasuki kawasan Majapahit.[4]

Sesudah mencapai puncaknya pada abad ke-14, kekuasaan Majapahit berangsur-angsur melemah.Keruntuhan Majapahit terjadi pada masa pemerintahan Ranawijaya pada tahun 1474. Ranawijaya naik tahta menggantikan ayahnya, Singhawikramawardhana, yang memindahkan ibu kota kerajaan lebih jauh ke pedalaman di Daha (bekas ibu kota Kerajaan Kediri). Pada 1478, Ranawijaya mengalahkan Kertabhumi dan mempersatukan kembali Majapahit menjadi satu Kerajaan.Ranawijaya memerintah pada kurun waktu 1474-1519 dengan gelar Girindrawardhana.Meskipun demikian, kekuatan Majapahit telah melemah akibat konflik perebutan kekuasaan.[5]

Akibat dari konflik perebutan kekuasaan ini dalam berita Babad menyebutkan bahwa kerajaan Majapahit runtuh pada tahun Saka 1400 (1478 M) yang disimpulkan dalam candrasengkala *sirna-ilang-kertining-bumi*.Namun sebenarnya yang dimaksud adalah meninggalnya Bhre Kertabhumi.Dalam berita Babad pada tahun 1522 inilah kerajaan Majapahit sudah tidak ada lagi.Dan mulai bangkitnya kekuatan kerajaan-kerajaan Islam di pantai utara Jawa saat terjadi perebutan perebutan kekuasaan di dalam kerajaan Majapahit.[6]

---

[4]Abimanyu Soedjipto, *Badad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Laksana, 2017), 292.
[5]Marwati dan Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia II* (PN Balai Pustaka, 1984), 448.
[6]Ibid.,293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, kerajaan-kerajaan ini hanyalah kerajaan kecil, yang apabila dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan hindu budha jauh lebih kecil, baik dari keluasan wilayah maupun kekuasaan. Tetapi eksistensinya begitu penting bagi kejayaan kerajaan-kerajaan besar di tanah Jawa.Salah satunya adalah kerajaan Giri Kedaton yang berada di Jawa Timur.Sunan Giri mulai menjadikan Giri Kedaton sebagai pusat kekuasaan politik berupa kerajaan.Mengingat di Gresik ada situs kedaton, alun-alun, dalem wetan, pasar gede, kapunggawanan dan lain-lain, ada kemungkinan Raden Paku serta penggantinya dahulu pernah mendirikan Istana (kedaton) Giri.Sekarang secara administratif Giri merupakan sebuah desa dalam kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Pada masa Majapahit (1293-1519), daerah Gresik merupakan salah satu wilayah yang berada dipesisir utara Jawa yang memiliki peran penting. Pada waktu itu, Gresik merupakan salah satu pintu masuk ke kotaraja Majapahit yang berada di pedalaman. Bahkan, dalam sejarah, Gresik dinilai memiliki peranan yang menonjol sebagai salah satu pelabuhan utama dan tempat perdagangan antar bangsa dan Negara.Banyak pedagang asing yang singgah di Gresik dengan tujuan berdagang sekaligus berdakwah, khususnya para pedagang muslim.[7]

Kata Gresik berasal dari kata giri (bahasa Jawa: bukit) yang sesuai dengan lokasi pusat Giri yang berada di puncak bukit. Giri sebagai pusat

[7]De Graaf, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: Temprint, 1985) 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan didirikan oleh sunan Giri (Raden Paku bergelar Prabu Satmata) pada tahun 1487 sebagai Kerajaan Giri Kedhaton (1487-1506).[8]

Adapun yang menguasai pemerintahan Giri adalah para ulama atau dapat dikatakan bahwa Giri adalah pemerintahan ulama. Tentu saja pemerintahan ini berbeda dengan kerajaan pada umumnya, karena pemerintahan Giri memancarkan ruh keagamaan dan kerohanian Islam ke seluruh masyarakat, walaupun begitu tetap tidak mengabaikan masalah lahiriyah. Selain itu, berdirinya Giri Kedaton dapat dianggap sebagai usaha untuk menguatkan pusat keagamaan dan kemasyarakatan bagi kepentingan perdagangan para saudagar muslim.[9]

Pusat pemerintahan dengan system kerajaan ini tidak terlepas dari peran sunan Giri yang merupakan salah satu Walisongo yang sangat berjasa dalam penyebaran Islam di Indonesia, termasuk wilayah Gresik.Beliau bukan hanya berjasa dalam penyebaran Islam, tapi juga dalam berbagai sector termasuk kekuasaan politik.Prabu satmata (Sunan Giri) meninggal dunia pada tahun 1506 M. dan digantikan oleh putranya Sunan Dalem yang bergelar Sunan Giri II.

Beliau masih meneruskan peran dan fungsi Giri Kedaton baik dalam segi dakwah, pusat kegiatan Intelektual (pesantren) dan juga politik, sampai dia meninggal dunia dan digantikan oleh puteranya Sunan Seda Margi yang ternyata tidak lama menjadi penguasa di Giri. Kemudian muncul Sunan Prapen yang bergelar Sunan Giri III (yang kadang disebut

[8]Abimanyu Soedjipto, *Badad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Laksana, 2017)463.
[9]De Graaf, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: Temprint, 1985) 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Sunan Giri IV karena Sunan Seda Mergi meninggal sangat cepat). Sunan Prapen ternyata memerintah Giri cukup lama hingga masa kejayaan Giri Kedaton pun dibawah kekuasaan Sunan Prapen. Dan setelah itu digantikan Sunan Giri V yang bernama Pangeran Kawis Guwa. Setelah ia meninggal kemudian digantikan oleh mas Witono.[10]

Popularitas Giri, khususnya dalam kaitannya sebagai pusat kegiatan intelektual keislaman (pesantren) ternayata melampaui popularitas Ampel. Ini terbukti dengan banyaknya santri yang menimba ilmu ke Giri dari berbagai penjuru Nusantara.Untuk beberapa lama eksistensi Giri masih bisa bertahan.Khususnya sebagai pesantren dan legitimator kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Akan tetapi pihak kerajaan Majapahit mulai memandang bahwa pengislaman di berbagai kota pelabuhan sebagai bahaya bagi kekuasaannya. Dari sinilah kemudian dapat diperkirakan bahwa sikap permusuhan antara Majapahit dan Giri baru berkembang dan terwujud pada permulaan abad ke-16.[11]

Bukan tanpa alasan bahwa pemimpin umat beragama di Giri didakwah melakukan usaha merebut kekuasaan duniawi di kota pelabuhan tua Gresik. Ia memperlihatkan ketidaksenangannya untuk memberi penghormatan kepada maharaja di Majapahit sebagai penguasa tertinggi. Penghormatan itu selalu dilakukan oleh para penguasa di Tuban, kota yang paling sedikit sama tuanya dengan Giri atau Gresik, walaupun mereka

---

[10]Mukarrom Akhwan, ,*Sejarah Islam Indonesia I* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 150.
[11]De Graaf, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: Temprint, 1985) 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah Islam. Keyakinan beragama yang teguh pada keturunan Giri ini mungkin disebabkan ia keturunan cendikiawan agama.

Kemudian orang-orang majapahit banyak yang belajar ilmu pada Sunan giri, dan memeluk Islam dan menjadi pengikut Sunan Giri. Prabu Brawijaya khawatir, kalau Sunan Giri dikemudian hari akan memberontak merebut kekuasaan Majapahit. Oleh karena itu sang prabu memberikan perintah untuk mengamati Sunan Giri. Sunan Giri beserta pengikutnya telah bertekad untuk menjalankan perang sabil dalam menghadapi tentara Majapahit.Akan tetapi banyak pengikut Sunan Giri yang kalah dalam perang tersebut kemudian salah satu pengikutnya memberitahu kepada Sunan Giri. Mendengar pemberitahuan itu Sunan Giri pun bersedih dan beliau berdoa kepada Allah. Ia keluar dan menghadapi tentara Majapahit hanya dengan kalam. Ia mengamuk seperti siluman yang kemudian mengakibatkan banyak diantara pemimpin tentara yang terkena tikam mati. Senjata Sunan Giri bernama Kalam Munyeng (Kalam Berputar) jika dilempar berubah menjadi keris tanpa tangan. Itulah yang ditakuti orang-orang Majapahit.[12]

Hal yang menarik dengan dilatar belakangi fakta sejarah untuk membahas lebih lanjut dan mendalam bagaimana sejarah Kerajaan Majapahit dan Sejarah Kerajaan Islam Giri Kedaton serta tentang konflik apa saja yang terjadi antara kedua kerajaan ini maka penulis memutuskan

---

[12]Muljana Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis ‘‘KONFLIK ANTARA MAJAPAHIT DAN GIRI KEDATON MENURUT BERITA TRADISI BABAD GRESIK’’.

B. Rumusan Masalah

Rumusan dalam suatu karya ilmiah merupakan hal yang penting dan merupakan penentu. Karena dengan adanya suatu rumusan masalah akan menghasilkan kesimpulan.

Adapun permasalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Sejarah Majapahit Akhir Pasca Hayam Wuruk?
2. Bagaimana Sejarah Giri Kedaton?
3. Bagaimana Konflik antara Kerajaan Majapahit dan Giri Kedaton?

C. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian yang sistematis dan komprehensif diharapkan dapat menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terangkum dalam rumusan masalah. Tujuan tersebut ditulis secara rinci sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah Giri Kedaton
2. Untuk mengetahui sejarah Majapahit Akhir Pasca Hayam Wuruk
3. Untuk Mengetahui Konflik apa saja yang terjadi antara kerajaan majapahit dan giri kedaton?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Teoritis

   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, serta mengingatkan kembali tentang kejadian-kejadian dahulu yang pernah terjadi antara Kerajaan Majapahit dan Giri Kedaton.

   b. Menjadi sumber informasi bahwa dahulu terdapat sebuah kerajaan-kerajaan Hindu Budha dan Kerajaan Islam

   c. Menjadi bahan rujukan dan sumber pada penulisan karya ilmiah sejarah dimasa yang akan datang.

2. Praktis

   a. Bagi Akademik

      Sebagai kajian dan sumber pemikiran bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya terutama jurusan Sejarah Peradaban Islam yang merupakan lembaga tertinggi formal dalam mempersiapkan calon profesional dalam kajian Sejarah Peradaban Islam di masyarakat yang akan datang. Serta menjadi bahan bacaan dan sumber referensi di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora maupun di perpustakan Universirtas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

   b. Bagi Masyarakat

      Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pembelajaran mengenai bagaimana sejarah dan konflik apa saja yang terjadi diantara Kerajaan Majapahit dan Kerajaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Giri Kedaton. Sehingga dapat diambil pembelajaran sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bertujuan untuk menghasilkan bentuk dan proses dari peristiwa sejarah yang dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis dan pendekatan filologi. Pendekatan historis, yaitu suatu pendekatan kesejarahan yang memiliki ciri khas menekankan aspek diakronisnya sebagai a science of change, yaitu pengungkapan sejarah yang menawarkan bukan hanya struktur dan berdialektik dengan melihat realitas sejarah, serta mengedepankan pengungkapan kebenaran peristiwa-peristiwa dari waktu ke waktu.[13]Pendekatan historis digunakan penulis untuk mengungkapkan sejarah dan konflik yang terjadi diantara kerajaan Majapahit dan Giri Kedaton.Sehingga dapat mengungkap kejanggalan-kejanggalan antara kerajaan Majapahit dan Giri Kedaton.

Sedangkan pendekatan filologi, menurut Siti Baroroh Baried berpendapat bahwa filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah produk masa lampau[14] Berdasarkan pengertian Siti Baroroh Baried objek kajian filologi berupa naskah dan teks lama. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan filologi untuk menganalisis naskah *Babad*

[13]Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), 175.
[14]Baried, dkk.*Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM), 1994), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Gresik*sehingga dapat diketahui adanya konflik antara kerajaan Majapahit dan kerajaan Giri Kedaton.

Studi sejarah memiliki corak interdisipliner studi sejarah membuat keterlibatan disiplin keilmuan lain untuk turut serta memberikan kerangka analisis terhadap fenomena-fenomena sejarah yang dikaji. Keterlibatan disiplin ilmu lain sangat penting dijadikan alat analisis agar kajian sejarah dapat lebih kritis, komprehensif dan mendalam.Dalam hal ini, penulis menggunakan teori-teori konflik sebagai alat analisisnya. Teori yang diterapkan penulis adalah teori yang didefinisikan oleh Ibnu Khaldun terdiri dari tiga pilar yaitu: *pertama*, watak psikologis hubungan sosial di antara berbagai kelompok manusia. *Kedua*, fenomena politik yang berhubungan dengan perjuangan memperebutkan kekuasaan dan kedaulatan yang melahirkan imperium.*Ketiga*, fenomena ekonomi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan.[15]

Konflik memiliki teknik-teknik pengelolaan yaitu terdiri dari bersaing(*competing*),kerjasama(*collaborating*), kompromi(*compromising*), menghindari(*avoiding*), menyesuaikan(*accomoding*), dan menghargai (integrasi) . Bersaing disini merupakan pendekatan terhadap konflik yang berciri menang-kalah (*win-lose approach*). Salah satu pihak memperjuangkan kepentingan dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Sedangkan tujuannya mendapatkan yang diperjuangkan dan mengalahkan pihak lain. Pertentangan memang merupakan suatu proses

[15]Hakimul Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Inilah yang terjadi pada Kerajaan Majapahit dan Giri Kedaton, dimana keduanya termasuk pada fenomena politik untuk memperebutkan kekuasaan melalui teknik konflik bersaing (*competiting*) memperebutkan kekuasaan yang bercirikan menang-kalah (*win-lose approach*) yang berakhir pada perdamain.[16]

Konflik ini berawal dari banyaknya orang-orang majapahit yang masuk ke dalam Islam dimana waktu itu Kerajaan Giri Kedaton merupakan Kerajaan Islam yang paling terkenal di pantai utara Jawa Timur di bawah pimpinan Sunan Giri. Akan tetapi jika dilihat dari segi sejarah yang lampau sebenarnya hubungan antara Kerajaan Majapahit dan Islam baik-baik saja kemudian mulai sekitaran abad ke-16 Islam mulai masuk kedalam wilayah majapahit dan disitulah akar dari konflik antara Kerajaan Majapahit dan Giri Kedaton dimulai, kemudian karena ketakutan raja Majapahit akan terancamnya keruntuhan Kerajaan Majapahit maka terjadi penyerangan oleh sang Maharaja Majapahit terhadap Sunan Dalem Giri Kedaton. Bahkan konflik ini mengalami puncaknya yakni dengan adanya kekerasan berupa peperangan dan perseteruan antara Kerajaan Majapahit dan Giri Kedaton.Hingga , hasil akhir dari pendekatan konflik majapahit-Giri ialah salah satu diantara keduanya harus berakhir menang-kalah (*win-lose approach*).

[16]Wahyudi, *Manajemen Konflik dalam Organisasi* (Bandung: Alfabeda, 2011) 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi dan kesamaan dalam pembahasan penelitian, maka penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang membahas tentang garis besar Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Giri Kedaton. Penelitian tersebut berupa skripsi diantaranya sebagai berikut :

a. Irma Lutfiana Dewi, *Peralihan Kekuasaan Gresik Dari Kerajaan Giri Kedaton Menjadi Kabupaten Tandes (Studi Historis)*. Skripsi ini memfokuskan kajian tentang latar belakang proses peralihan dari kerajaan Giri Kedaton yang kemudian menjadi Kabupaten Tandes.[17]

b. Moh. Muntaha, *Sunan Giri : Study Tentang Eksistensinya Dalam Kedaton Giri Gresik*. Skripsi ini memfokuskan kajian tentang latar belakang penyelidikan keberadaan Sunan Giri dalam Kaitannya dengan Kedaton Giri Gresik.[18]

c. Nurul Izzatusshobikhah, *Penaklukan Mataram Terhadap Giri Kedaton (Tahun 1636-1680 M)*. Skripsi ini memfokuskan kajian tentang peristiwa penklukan Giri Kedaton oleh Kerajaan

---

[17]Dewi L Irma, ‘‘*Peralihan Kekuasaan Gresik Dari Kerajaan Giri Kedaton Menjadi Kabupaten Tandes (Studi Historis*).’’(Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora Surabaya, 2015).
[18]Muntaha Moh. ‘‘*Sunan Giri : Study Tentang Eksistensinya Dalam Kedaton Giri Gresik.’’*(Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab Surabaya, 1993).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mataram Islam pada 1636-1680 M dan apa saja dampak yang diperoleh Giri Kedaton akibat peristiwa tersebut.[19]

d. Okky Sigit Hery Permadi, *Sejarah Giri-Gresik Pra Dan Pasca Kedatangan Sunan Giri*. Skripsi ini memfokuskan kajian tentang latar belakang bagaimana kondisi Giri-Gresik sebelum dan sesudah kedatangan Sunan Giri.[20]

e. Nur Alipah, *Wali Songo Pada Masa Kerajaan Majapahit : Studi Tentang Peranan Wali Dalam Bidang Keagamaan Dan Kemasyarakatan Di Jawa Timur Pada Masa Akhir Majapahit.*Skripsi ini memfokuskan kajian tentang latar belakang bagaimana peranan Wali Songo pada masa akhir kerajaan Majapahit di Jawa Timur.[21]

G. Metode Penelitian

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber.[22]Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan sumber tulisan yaitu data yang diambil dan diperoleh melalui studi penelusuran pustaka berupa buku dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan

---

[19]Izzatushobikhah Nurul. ‘‘*Penaklukan Mataram Terhadap Giri Kedaton (Tahun 1636-1680 M).’’*(Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora Surabaya, 2018).
[20]Permady HS Okky, ‘‘*Sejarah Giri-Gresik Pra Dan Pasca Kedatangan Sunan Giri.’’*(Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora Surabaya, 2017).
[21]Alipah Nur. ‘‘*Wali Songo Pada Masa Kerajaan Majapahit : Studi Tentang Peranan Wali Dalam Bidang Keagamaan Dan Kemasyarakatan Di Jawa Timur Pada Masa Akhir Majapahit.’’ (*Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab Surabaya . 1992).
[22]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2011), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini.Buku atau sumber tersebut merupakan sumber-sumber yang dapat diklasifikasikan ke dalam sumber primer dan sekunder.Sumber-sumber primer yang dimaksud yaitu sumber asli yang dapat memiliki bukti kontemporer atau sezaman dengan peristiwa yang terjadi.[23] Sumber primer yang didapatkan oleh penulis yaitu sebagai berikut :

a. Lokasi dan bekas bangunan kerajaan Giri Kedaton yang sampai sekarang masih ada merupakan salah satu bukti yang nyata terlampir I.
b. Babad Gresik.

Sementara sumber sekunder yaitu karya tulis hasil rekonstruksi sejarah oleh penulis berikutnya yang dikutip dari sumber-sumber yang sezaman pada masanya.[24]Karya-karya tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. *Babad Giri Kedaton*
b. *Babad Tanah Jawi*. 2017. Abimanyu Soedjipto
c. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*.1989. Karangan DR. H.F. Dee Graaf dan DR. TH. G. TH. Pigeaue
d. *Sejarah Islam Indonesia I*. 2014.Karangan Prof. DR. Mukarrom Akhwan, MA
e. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara.* 2005.Karangan Slamet Muljana

[23]Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016), 68.
[24]Ibid, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. 2005. Slamet Muljana.

g. *Sejarah Nasional Indonesia II.* 1984. Karangan Marwati dan Nugroho

2. Kritik

Kritik dilakukan terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan. Kritik ini menyangkut verifikasi yaitu pengujian mengenai keaslian terhadap sumber tersebut dengan cara melakukan kritik ekstern dan intern.[25]

a. Kritik Ektern adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapat autentik (asli) atau tidak. Dalam kritik ekstern, penulis meyakini bahwa sumber tersebut adalah asli dan dapat dipercaya.. Karena sumber yang didapat adalah benda-benda asli yang memang ada pada zaman Kerajaan Majapahit serta lokasi dan bekas bangunan Giri Kedaton yang hingga saat ini masih ada. Karya-karya tulis yang ditemukan juga dapat diyakini keasliannya karena karya-karya selanjutnya banyak menjadikan karya-karya tulis tersebut sebagai sumber rujukan.

b. Kritik Intern adalah menjelaskan kebenaran isi dan kritik itu dapat dilakukan setelah melakukan kritik ektern. Dalam kritik intern, penulis meyakini bahwa isi dari sumber primer yang telah didapatkan adalah asli karena merupakan karya yang sezaman dengan masa Kerajaan Majapahit dan Giri Kedaton

[25]Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memang membahas tentang keadaan kondisi Kerajaan Majapahit dari masa berdirinya hingga keruntuhannya. Meskipun yang ditemukan beberapa sudah berbentuk terjemahan seperti Babad Tanah Jawi karangan Soedjipto Abimanyu, babad tanah Gresik dan juga babad Giri Kedaton yang telah diteliti oleh M. Mudlofar. namun dapat dijamin keasliannya karena sudah banyak yang mereview tentang keaslian terjemahan tersebut. [26]. Sedangkan dalam sumber sekunder, penulis meyakini bahwa karya yang banyak ditulis oleh sejarawan modern adalah hasil dari rekostruksi sejarah, sehingga tidak menutup kemungkinan mengandung unsur subjektifitasdidalamnya

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah suatu upaya untuk mengkaji kembali terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji keasliannya apakah saling berhubungan yang satu dengan lainnya.[27]Dalam kaitannya antara sumber primer dengan sumber sekunder.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode untuk menyusun atau merekonstruksi sejarah secara sistematis tentang data yang

[26] “penelitian ilmiah tentang Babad Tanah Jawi ini sangat Ilmiah layak dijadikan referensi dalam memahami Budaya Jawa secara Keseluruhan” Raden Sutanto Sumartono Wardoyo, budayawan Jawa di Surakarta, Solo.

[27]Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan.[28] Dalam hal ini, peneliti berusaha menulis hasil penelitian yang dituangkan melalui karya skripsi. Didalamnya berisi tentang ‘‘ Konflik Antara Kerajaan Majapahit dan Giri Kedaton’’.

H. Sistematika Bahasan

Laporan penelitian ini ditulis dan disusun dalam beberapa bab dengan tujuan memudahkan penjelasan. Setiap bab membahas tentang isi yang berbeda dan saling berkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Perincian bab tersebut sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluanyang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penelitian, dan daftar pustaka.

BAB II membahas tentang kondisi akhir kerajaan Majapahit mulai dari runtuhnya kerajaan Majapahit hingga runtuhnya kerajaan Majapahit.

BAB III membahas tentang asal-usul dan perkembangan kerajaan Giri Kedaton hingga runtuhnya kerajaan Giri Kedaton.Serta membahas tentang deskripsi *Babad Gresik* sebagai sumber primer.

BAB IV membahas konflik yang terjadi antara Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Giri Kedaton dari awal munculnya konflik, puncaknya

---

[28]Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1999), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik hingga akhir dari konflik Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Giri Kedaton.

BAB V Penutup, menguraikan tentang kesimpulan dari jawaban rumusan masalah beserta analisa dari permasalahan yang diteliti, sekaligus saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MAJAPAHIT AKHIR PASCA HAYAM WURUK

A. Perebutan Kekuasaan Pasca Wafatnya Hayam Wuruk

Sepeninggal Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada, Kerajaan Majapahit mulai menampakkan tanda-tanda kemundurannya. Kebesaran dan kejayaan Kerajaan Majapahit, yang telah mencapai puncak keemasannya pada pertengahan abad abad XIV, berangsur-angsur mengalami kemunduranhal ini terjadi karena sepeninggal Patih Gajah Mada tidak ada seorang pun yang mampu mengendalikan roda pemerintahan yang besar dan luas wilayah kekuasaannya.[1]

Selain itu, sepeninggal Raja Hayam Wuruk muncul suatu masalah baru yang menimpa keluarga raja-raja Majapahit, yaitu masalah perebutan kekuasaan dan pertentangan keluarga yang berlangsung berlarut-larut dan menimbulkan peperangan antar keluarga raja-raja Majapahit. Keadaan yang demikian ini menyebabkan timbulnya perpecahan dan kelemahan di berbagai bidang kehidupan pemerintahan di kerajaan Majapahit.[2]

Akibatnya, kerajaan Majapahit menjadi rapuh dari dalam. Akhirnya, ketika muncul perkembangan baru di Asia Tenggara, khususnya di Nusantara, yaitu ketika semakin berkembangnya agama Islam dan munculnya kekuatan

---

[1] Teguh Panji, *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* (Yogyakarta: Laksana, 2015) 281.
[2]Marwati dan Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia II* (PN Balai Pustaka, 1984) 493.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru di daerah pesisir-pesisir serta munculnya orang-orang Eropa sekitar tahun 1500 M, Kerajaan Majapahit sudah sangat lemah dan mendekati ambang keruntuhannya.[31]

Pertentangan antar keluarga raja-raja Majapahit pertama kali muncul ketika Suhita diatas tahta kerajaan Majapahit ternyata telah menimbulkan pangkal kericuhan di Majapahit yaitu timbulnya pertentangan antara Wikramawardhana dan Bhre Kertabhumi.[32] Seperti kita ketahui, dari parameswari Hayam Wuruk memperoleh seorang putri bernama Kusumawardhani yang kemudian dijadikan putri mahkota. Kusumawardhani dinikahkan dengan saudara sepupunya yang bernama Wikramawardhana, yaitu anak Bhre Pajan Rajasaduhiteswari, adik perempuan Hayam Wuruk. Jadi, Wikramawardhana adalah keponakan dan menantu Hayam Wuruk.[33]

Dari istri selir Hayam Wuruk memiliki putra yang lahir dari selir yakni Bhre Wirabumi. Sudah pasti Bhre Wirabumi juga menginginkan untuk menjadi raja di Majapahit. Bhre Wirabumi tidak menyukai atas kepemimpinan dari Wikramawardhana di Majapahit oleh sebab itu kerajaan Majapahit di pulau Jawa dibagi menjadi dua. Yang sebelah timur diperintah Bhre Wirabumi. Yang sebelah barat, ibu kota Majapahit dipimpin oleh Wikramawardhana dan sang permaisuri. Di dalam Serat Pararaton, peristiwa pertentangan keluarga antara Wikramawardhanan

---

[31]Hasan Djafar, *Masa Akhir Majapahit Girindrawardhana dan Masalahnya* (Jakarta: Komunitas Bambu,2009) 63.
[32] Marwati dan Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia II* (PN Balai Pustaka, 1984) 440.
[33] Esa D Pinuluh, *Pesona Majapahit* (Yogyakarta: BukuBiru, 2010) 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Bhre Wirabumi ini disebut *Paregreg.* Peristiwa ini mulai terjadi pada 1323 S.[34]

Peristiwa persengketaan keluarga ini tidak berhenti walaupun Bhre Wirabhumi sudah meninggal. Karena meninggalnya Bhre Wirabhumi ini berarti kekalahan bagi pihak keluarga Wirabhumi. Oleh karena itu, muncul benih balas dendam. Wikramawardhana memerintah di Majapahit sampai saat meninggalnya, yakni pada 1429 M. Ia digantikan oleh putrinya yang bernama Suhita yang memerintah pada 1429-1447. Suhita meninggal kemudian digantikan Bhre Tumapel Krtawijaya menggantikan menjadi raja di Majapahit. Krtawijaya meninggal pada 1373 S.[35]

Sepeninggal Krtawijaya, Bhre Pamotan menjadi raja dengan bergelar Sri Rajasawardhana, ia dikenal dengan sebutan San Sinaraga. Pada waktu itu ia berkedudukan di Kelin-Kahuripan. Atas dasar pemberitaan Pararaton. Rajasawardhnan telah memindahkan pusat pemerintahannya dari ibu kota Majapahit ke Keling-Kahuripan pada masa pemerintahannya. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa keadaan politik di Majapahit telah memburuk lagi akibat pertentangan keluarga yang berlangsung berlarut-larut.

Rajasawardhana meninggal pada 1453 M dan setelah itu pemerintahan kosong selama tiga tahun. Jadi, antara tahun 1453 sampai 1456 M, Majapahit mengalami masa tanpa raja. Hal ini dikarenakan akibat dari

[34] Ibid., 69.
[35] Esa D Pinuluh, *Pesona Majapahit* (Yogyakarta: BukuBiru, 2010) 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertentangan antara keluarga raja-raja Majapahit. Pertentangan yang telah berlangsung dengan berlarut-larut itu sepertinya telah melemahkan kedudukan keluarga raja-raja Majapahit, baik dipusat maupun di daerah. Oleh karena itu, sepeninggal Rajasawardhana tidak ada yang sanggup tampil untuk memegang tumpuk pemerintahan di Majapahit.[36]

Setelah berlangsung tiga tahun tanpa raja, baru pada tahun 1456 M tampil Bhre Wenker untuk memegang tumpuk pemerintahan Kerajaan Majapahit. Ia memerintah selama sepuluh tahun kemudian meninggal pada tahun 1388 dan digantikan oleh Bhre Pandansalas. Namun pada tahun 1468 M seperti yang disebutkan dalam kitab *Pararaton* Bhre Pandanalas tersingkirkan dari kedatonnya oleh serangan yang dilakukan oleh Bhre Kertabhumi.[37]

Bhre Pandanalas kemudian mengungsi dan meneruskan pemerintahannya de daerah pengungsian, ia meninggal pada tahun 1474 M. Dan digantikan oleh anaknya Ranawijaya yang bergelar Girindrawardhana. Pada masa pemerintahannya, Ranawijaya berusaha untuk mempersatukan kembali seluruh wilayah kekuasaan Majapahit yang telah terpecah-pecah akibat pertentangan keluarga antara raja-raja Majapahit. Pada awal menjadi raja menggantikan ayahnya, sebagian kekuasaan Majapahit masih berada di tangan Bhre kertabumi.[38]

---

[36]Esa D Pinuluh, *Pesona Majapahit* (Yogyakarta: BukuBiru, 2010) 75.
[37]Teguh Panji, *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* (Yogyakarta: Laksana, 2015) 283.
[38] Ibid., 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melaksanakan cita-citanya mempersatukan kembali seluruh wilayah Majapahit, ia harus menggulingkan Bhre Kertabumi yang sedang berkuasa di Majapahit. Oleh sebab itu, pada tahun 1400 Saka ia mengadakan penyerangan ke Majapahit untuk merebut kembali kekuasaan Majapahit dari tangan Bhre Kertabumi. Penyerangan ke Majapahit yang dilancarkan oleh Ranawijaya terhadap Kertabhumi ini dianggap sebagai balasan atas penyerangan yang dilakukan oleh Kertabhumi terhadap ayah Ranawijaya.[39]

Bhre Kertabhumi gugur di kedaton dalam penyerangan ke Majapahit yang dilancarkan oleh Ranawijaya pada 1400 Saka. Berita tradisi yang tersimpan di dalam *Serat Kanda*tentang saat keruntuhan Kerajaan Majapahit pada 1400 S, yang disimpulkan dalam candra sengkala *’’sirna ilang kertaning bumi*’’, ini yang dimaksud adalah sebagai peristiwa gugurnya Bhre Kertabhumi di kedaton Majapahit karena serangan Girindrawardhana Dyah Ranawijaya.[40]

Setelah Bhre Kertabhumi digulingkan dan kekuasaan atas tahta Kerajaan Majapahit dapat direbut kembali, Ranawijaya rupanya berhasil mempersatukan kembali sisa-sisa wilayah Kerajaan Majapahit telah terpecah-pecah. Walaupun demikian, keadaan Majapahit yangtelah rapuh dari dalam dan disertai oleh timbulnya perkembangan-perkembangan baru di daerah pesisir utara Jawa dan di Asia Tenggara umumnya,

---

[39]Hasan Djafar, *Masa Akhir Majapahit Girindrawardhana dan Masalahnya* (Jakarta: Komunitas Bambu,2009) 69.
[40] Ibid., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan kekuasaan Majapahit tidak dapat di pertahankan lebih lama lagi dan lambat-laun akhirnya sampai pada saat keruntuhannya.[41]

B. Kemunduran dan Keruntuhan Kerajaan Majapahit

Berita tradisi menyebutkan bahwa Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1400 S atau 1478 M karena serangan dari Demak. Keruntuhan Majapahit ini disimpulkan dalam candra sengkala *''sirna ilang kertaning bhumi''.* Akan tetapi, dari bukti-bukti sejarah yang ada dapat diketahui bahwa pada waktu itu Kerajaan Majapahit ternyata masih ada, bahkan masih berdiri untuk beberapa lama lagi.[42]

Dapat diketahui bahwa keruntuhan kerajaan Majapahit disebabkan oleh berbagai faktor, yang paling utama adalah faktor politik. Gejala ini ditandai oleh adanya kenyataan, bahwa pasca kekuasaan Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada, tidak ada lagi orang kuat, sehingga legitimasi kekuasaan raja-raja Majapahit amat lemah. Akibatnya, terjadi perang saudara, misalnya perang Paregreg yang melibatkan elite politik kerajaan.[43]

Bahkan, sebagaimana dikemukakan antara tahun 1453-1456 tidak ada raja di Majapahit. Kejadian ini bias jadi karena konflik yang hebat dikalangan keluarga raja, sehingga Majapahit gagal mengisi posisi raja secara definitive. Mulai tahun 1456 baru muncul kembali raja Majapahit secara berturut-turut, yakni Hyang Purwawisesa (1456-1466), Bhre

---

[41] Ibid., 71.
[42] Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Laksana, 2017) 293
[43] Nengah B Atmaja, *Geneologi Keruntuhan Majapahit ISlamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010) 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandan Alas (1466-1468), Singawardhana (1468-1474) dan Kertabhumi(1474-1478).[44]

Perang saudara yang berlarut-larut mengakibatkan Majapahit sangat lemah, sehingga gagal mengontrol wilayah kekuasaannya. Daerah-daerah kekuasaan Majapahit, terutama kota-kota Bandar di pesisir utara Jawa, misalnya Tuban, Demak, Gresik, Jepara, Rembang, dan Surabaya melepaskan diri, dan kemudian membentuk Negara merdeka. Para adipati penguasa kota-kota pelabuhan yang semula beragama Hindu-Budha, beralih ke agama Islam.[45]

Selain akibat pertentangan dan perpecahan keluarga penyebab lainnya adalah adanya perkembangan baru di bidang politik dan ekonomi di Asia Tenggara, khususnya di daerah-daerah pesisir utara Jawa yang disertai oleh perkembangan agama Islam yang sangat pesat sekitar akhir abad XV dan awal abad XVI. Perkembangan-perkembangan tersebut telah mengakibatkan munculnya sebuah kekuatan politik baru di daerah pesisir utara Jawa. Yang semula merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit, yaitu Kerajaan Islam Demak.[46]

Kerajaan Islam Demak ini kemudian berhasil meruntuhkan kekuasaan kerajaan induknya Majapahit dan menggantikan kedudukannya. Keadaan tersebut ditambah oleh kondisi alam yang diakibatkan oleh terjadinya bencana alam. Bencana ini menyebabkan kerusakan berbagai

---

[44] Ibid., 10.

[45]Hasan Djafar, *Masa Akhir Majapahit Girindrawardhana dan Masalahnya* (Jakarta: Komunitas Bambu,2009) 148.

[46] Ibid., 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasilitas dan sarana kehidupan sosial, ekonomi,baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Disamping berlatarbelakang politik, tindakan Kerajaan Islam Demak untuk menaklukkan Kerajaan Majapahit adalah Perang Sabil. Hal ini disebabkan Demak dilandasi oleh ajaran agama Islam sehingga tidak terikat lagi oleh konsepreligiyang dilandasi agama Hindu dan Budha. Perbedaan landasan keagamaan ini yang mungkin menyebabkan terjadinya penaklukkan Majapahit oleh Demak pada 1519.[47]

Penaklukkan Demak terhadap Majapahit tidak dilakukan oleh Raden Patah, melainkan oleh anaknya Pati Unus. Ia dikenal dengan sebutan Pangeran Sbrang Lor. Ketika Majapahit ditaklukkan oleh Demak yang menjadi raja di Majapahit sebagai raja terakhiradalah Girindrawardhana Dyah Ranawijaya. Setelah Majapahit ditaklukkan oleh Demak pada 1519, maka runtuhlah Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, kekuasaan raja-raja Dinasti Girindra pun berakhir. Mereka telah berkuasa selama hampir 300 tahunlamanya di kerajaan Singhasari dan Majapahit.pada tahun sekitar 1519 hingga 1521, kekuasaan Majapahit berakhir.[48]

[47] Soeroso, *Sejarah Paradaban Manusia Zaman Majapahit* (Jakarta: Gita Karya)16.
[48]Marwati dan Nugroho, Sejarah Nasional Indonesia II (PN Balai Pustaka, 1984) 451.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH GIRI KEDATON

A. Sejarah dan Perkembangan Giri Kedaton

1. Sejarah kerajaan Giri Kedaton

Dalam *babad Gresik* disebutkan bahwa sebelum lahirnya Kerajaan Giri Kedaton tahun 1487 M, wilayah Gresik berada dibawa kekuasaan Kerajaan Majapahit. Adapun sebagai pendiri Kerajaan Giri Kedaton adalah Joko Samudra atau Raden Paku, juga biasa dipanggil Sunan Giri yang bergelar Prabu Satmoto atau Sultan Ainul Yakin.[49]

Prabu Satmoto adalah putra Maulana Ishak, sedangkan ibunya adalah seorang putri dari kerajaan Blambangan yang bernama Dewi Sekardadu. Dalam Babad Gresik menyebutkan, bahwa Dewi Sekardadu dinikahi oleh Maulana Ishak setelah berhasil menyembuhkan penyakit Dewi Sekardadu. Sebelum meninggalkan Dewi Sekardadu yang sedang mengandung sekitar 4 bulan, Maulana Ishak berpesan, agar kelak ketika anaknya lahir laki-laki diberi nama Raden Paku, Raden Paku lahir pada tahun 1443.[50]

Tampilnya Prabu Satmoto sebagai pendiri sekaligus raja pertama Giri Kedaton tidak lepas dari situasi politik Kerajaan Majapahit pada saat itu yang sedang mengalami perpecahan, Sekitar tahun 1478 M. meskipun begitu, kemunculan kerajaan Giri Kedaton sebagai dinasti Islam yang

---

[49]Mustaqim, *Satu Kota Tiga Zaman Masa Praliterasi* (Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2017) 166.
[50] Loemaksono, *Sekelumit Riwayat Tokoh Gresik* (Gresik: Yayasan Mataseger, 2015) 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama di Jawa Timur setelah kekuasaan Kerajaan Majapahit banyak diliputi oleh misteri, mitos dan legenda, sehingga memerlukan interpretasi tersendiri. Dari perpecahan Kerajaan Majapahit tersebut kemudian lahir dua kekuatan besar yang berada satu sama lainnya. Kekuatan pertama diwakili oleh bekas Majapahit yang berhaluan Jawa-Hindu, antara lain Klungkung, Pengging, dan Terung di pedalaman. Kekuatan kedua diwakili oleh Giri, Demak, dan Kudus yang berhaluan Islam dipantai Utara Jawa.[51]

Menurut cerita yang terdapat dalam *Babad Gresik*, sebelum Raden Paku mendirikan Kerajaan Giri Kedaton. Beliau bergelar Prabu Satmoto dan disaksikan oleh para wali pada zamannya salah satu wali tersebut adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel),[52] beliau mendirikan kedaton (*istana*) tujuh tingkat (*tundha pitu*) disebuah bukit yang tepat berada di Dusun Kedaton, Desa Sidomukti, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik.[53] yang kemudian dikenal dengan Giri Kedaton. Pembangunan Kedaton berlangsung pada tahun 1408 Saka atau 1486 M, sedangkan gelar Prabu Satmoto terjadi pada tahun 1409 Saka atau 1487 M.

Pada masa awal berdiri, Giri kedaton merupakan sebuah pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam akan tetapi lambat laun Giri Kedaton berubah menjadi pusat pemerintahan Itu semua tidak terlepas dari peran Prabu Satmoto dikarenakan Prabu Satmoto adalah pendiri sekaligus

---

[51] Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: dari Emperium sampai Imperium* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), 31.
[52]Lembaga Research Islam Malang, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, 71.
[53] Nurhadi, *Tata Ruang Pemukiman Giri, Sebuah Hipotesa atas Hasil Penelitian di Giri, Jawa Timur*311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin Kerajaan Giri Kedaton. Prabu Satmoto merupakan salah satu wali songo yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa khususnya di daerah Gresik. [54]

Awalnya Raden Paku mendapatkan wasiat dari ayahnya yakni Maulana Ishaq untuk menyebarkan agama Islam. Raden Paku membicarakan tentang wasiat yang telah diberikan oleh ayahnya kepada gurunya Sunan Ampel yang telah memberikan ilmu sejak umur 12 tahun dan mendapatkan izin. Setelah mendapatkan izin dari gurunya kemudian Raden Paku meminta izin kembali ke Gresik untuk menemui ibundanya Nyai Ageng Pinatih dengan menyampaikan wasiat dan adanya izin dari Sunan Ampel, maka nyi Ageng Pinatih memberikan izin dan restu atas niat dari Raden Paku untuk mendirikan pesantren atau pusat penyebaran agama Islam.[55]

Dalam pencarian lokasi menurut berita *Babad* Raden Paku dibekali oleh sang ayah, Maulana Ishaq berupa segenggam tanah yang nantinya akan digunakan sebagai tempat berdirinya pesantren dengan ditemani oleh dua temannya yaitu Syeh Koja dan Syeh Gerigis. Kemudian Raden Paku segera bergegas untuk melakukan pencarian tempat atau lokasi yang tepat untuk berdirinya pesantren sebagai penyebaran agama Islam. Pencarian dimulai dari mendaki gunung Wilis, karena belum mendapatkan yang

[54]Ibid., 312.
[55]*Legenda Tokoh Pejuang Dakwah Islam* (Gresik: Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi Kabupaten Gresik) 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai pencarian tersebut diputar melalu arah timur mendekati Gunung Wurung.[56]

Prabu Satmoto mendaki sebuah puncak gunung disitulah Kemudian Raden Paku bersama dengan kedua temannya Syeh Koja dan Syeh Grigis beserta satrinya memutuskan untuk berhenti.[57] Ditempat puncak gunung itulah kemudian Raden Paku membuat mushollah meyerupai padepokan. Dan puncak gunung tersebut diberi nama Gunung Petukangan. Raden Paku menghuni gunung itu sejak tahun 1480 M. Di gunung inilah Sunan Giri lebih tekun dan lebih khusyuk dalam beribadah. Bahkah seolah telah membuka kehidupan yang baru.[58]

Setahun kemudian Sunan Giri bergeser ke selatan gunung Petukangan setelah bermunajat tengah malam dan melakukan tirakat empat puluh hari, tepat pada malam ke empat puluh dalam sholat tahajjud Sunan Giri melihat sebuah cahaya diarah barat. Kemudian pencarian dilanjutkan ke arah barat menuju gunung Batang, ke arah barat lagi menuju gunung Sari dan terus menuju ke barat menuju gunung Kedhaton. Di gunung Kedathon inilah kemudian Raden Paku memerintahkan kepada temannya untuk mencocokkan segumpal tanah yang telah diberikan oleh sang ayah Maulana Ishaq dengan tanah yang mereka pijak.[59]

---

[56] Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri* (Surabaya: Unesa University Press, 2005) 34.
[57]Mudlofar, '*'Babad Giri Kedhaton Sunting Naskah dan Telaah Struktur''*, (Tesis, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2002), 154.
[58] Kris Ajiaw, *Sang Gresik Bercerita Lagi* (Gresik:Yayasan Mataseger, 2018) 341
[59] Widodo I. Dukut, Dkk, *Grissee Tempo Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik) 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan tidak diduga kedua tanah itu sama baik warna maupun baunya sesuai dengan tanah yang telah diberikan oleh ayah dari Raden Paku. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1403 saka atau 1481 M. Dengan ditandai candra sengkala " *Tingali Luhur dadi Ratu* ". Dan ditanah Giri (gunung) Kedhaton inilah Raden Paku pertama-tama mendirikan masjid di puncak Kedaton yang sampai sekarang disebut masjid Kedhaton. Setelah itu berkembang dengan mendirikan pondok pesantren untuk para santri yang ingin menimba ilmu kepada Sunan Giri.[60]

Selain itu masjid dan pondok yang telah dibangun juga sebagai tempat pusat penyiaran agama Islam. Pada saat mendirikan pesantren dan masjid inilah banyak masyarakat Gresik, pengikut Raden Paku membantu dalam proses pembangunan dan kemudian mereka juga menjadi santri dari Raden Paku. Para santri ini memiliki basis yang militan, terdidik, dan terlatih. Santri-santri ini berasal dari Kalimantan, Sulawesi, Sumatra,Madura dan Halmahera. Sehingga kelak ketika Sunan Giri mendirikan kerajaan Giri Kedhaton, maka basis pendukungnya adalah para santri dan warga yang telah menaruh kepercayaan terhadap sunan Giri.[61]

Pusat penyiaran agama Islam dan pondok pesantren yang ada di Giri Kedathon itu semakin ramai. Kewenangan Raden Paku tidak hanya dalam bidang kerohanian akan tetapi dalam bidang pemerintahan dan politik dimana sebelum Raden Paku menjadi Raja Giri Kedhaton,

[60]Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri* (Surabaya: Unesa University Press, 2005) 35.
[61] Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren yang telah didirikan lambat laun mengalami perkembangan alih selain sebagai pusat penyebaran agama islam, Giri juga merupakan pusat kegiatan ekonomi, politik dan kebudayaan.[62]Prabu Satmoto meninggal dunia pada tahun 1428 Saka atau 1506 M, dan dimakamkan di Giri Gajah.[63]

2. Perkembangan Giri Kedaton

a. Giri Kedaton pada masa kesunanan

Setelah meninggalnya Prabu Satmoto pada tahun 1506 M yang menggantikan kepemimpinan adalah Sunan Dalem sejak tahun 1506 M sampai 1545 M. dalam periode ini diberitakan bahwa Sunan Dalem sebagai penguasa spiritual berdampingan dengan penguasa duniawi. Pada masa itu juga Sunan Dalem berhasil mengusir raja Sengguruh yang sebelumnya sempat menyerang dan menduduki Giri Kedaton. Pengukuhan kekuasaan para ulama Giri Gresik tersebut ditandai dengan pembangunan masjid di Gumena pada tahun 1461 S atau 1539 M. Sejak saat itulah pemerintahan Giri Gresik tampak.[64]

Menurut *Babad Gresik*, Sunan Dalem meninggal pada tahun 1545 M, kemudian digantikan oleh Sunan Seda ing Margi yang artinya sunan yang menemui ajal dalam perjalanan, telah memerintah selama

---

[62]*Legenda Tokoh Pejuang Dakwah Islam* (Gresik: Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi Kabupaten Gresik) 34
[63] Mustaqim, *Satu Kota Tiga Zaman Masa Praliterasi* (Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2017) 169
[64]Tim Penyusun Buku Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Harijadi* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik, 1991) 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua tahun yaitu pada tahun 1545 M hingga 1548 M.[65] Menurut *Babad Gresik*, setelah meninggalnya Sunan Seda ing Margi kemudian digantikan oleh kakaknya yang terkenal dengan nama anumerta Sunan Prapen. Sunan Prapen ialah pemimpin agama di Giri, yang masa pemerintahannya sangat lama dari tahun 1548 M sampai tahun 1605 M atau sekitar 57 tahun. Sunan Prapen banyak berjasa membentuk dan memperluas kekuasaan Islam, baik di Jawa Timur dan Jawa Tengah maupun disepanjang pantai pulau-pulau Nusantara Timur.[66]

Abad ke-16 merupakan masa kemakmuran kerajaan Giri Kedaton sebagai pusat peradaban pesisir Islam dan pusat ekspansi Jawa dibidang ekonomi dan politik di Indonesia Timur. Menurut *Babad Gresik*, pada tahun 1549 M, satu tahun setelah Sunan Prapen mulai berkuasa, Sunan Prapen membangun Kraton. Dikarenakan kedaton yang didirikan oleh Prabu Satmoto pada tahun 1488, dipandang tidaklah lagi sesuai dengan kejayaan dan kekuasaan yang telah dicapai oleh keturunan pemimpin-pemimpin agama.[67]

Pengaruh kekuasaan rohani Sunan Prapen dalam perkembangan politik di Jawa pada masa merupakan suatu bukti kebesaran Sunan Prapen sebagai seorang pemimpin. Menonjolnya kekuasaan politik Sunan Prapen menyusul perpindahan kekuasaan dari Demak ke Pajang pada tahun 1580 M. Sultan Pajang pada saat itu mengadakan

[65]Ibid., 88.
[66]De graff, Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989) 185.
[67]Ibid., 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan ke Giri dengan maksud untuk menemui Sunan Prapen guna memperoleh legitimasi kekuasaan sekaligus konsolidasi kekuasaan atas pusat pemerintahan di Pajang terhadap penguasa-penguasa pantai. Bahkan di pedalaman Jawa juga masih ada ancaman dari ki Ageng Mataram selaku panembahan Mataram yang karena aspirasinya sendiri tidak bersedia mengakui kekuasaan Pajang.[68]

Dalam perjalanan tersebut Ki Ageng Mataram juga turut menjadi anggota rombongan. Ketika itu para Bupati dari wilayah timur juga hadir di Giri, antara lain Japan (Mojokerto), Wirasaba (Sidoarjo), Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madiun, Sedayu, Lasem, Tuban, dan Pati. Mereka bermalam ditempat penginapan sementara. Dalam satu pertemuan, Sunan Prapen datang dari dalam Kedaton (*istana*). Para tamu memberikan hormat dan sembah, kemudian raja Pajang dipanggil dan diumumkan sebagai sultan Adiwijaya pada tahun 1581 M.[69]

Dalam kesempatan itu Ki Ageng Mataram menampilkan kerendahan hatinya, kemudian Sunan Prapen memintanya agar mendekat dan memberikan ramalan bahwasannya keturunan Ki Ageng Mataram kelak akan memerintah seluruh Jawa, bahkan Giri pun akan patuh pada Mataram. Selesai penobatan itu para tamu dan rakyat diperintahkan menggali sebuah danau oleh Sunan Prapen. Perintah itu dikabulkan, danau yang telah digali tersebut diberi nama Danau Pegat.

[68] Mudlofar, *Babad Giri Kedaton*, 160
[69] Ibid., 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah selesai membuat danau para tamu diizinkan untuk kembali ke daerahnya masing-masing.[70]

Dalam *Babad tanah jawi* juga disebutkan tentang kebenaran ramalan Sunan Prapen yaitu setelah diangkatnya Senapati sebagai panembahan di Mataram, kemudian berupaya untuk menaklukkan kadipaten-kadipaten di Jawa bagian timur. Dalam satu ekspedisi militer pasukan penembahan Senapati sampai di Mojokerto berhadapan dengan pasukan dari Surabaya di bawa pimpinan Pangeran Surabaya. Dalam kondisi genting inilah Sunan Prapen mengirimkan utusan untuk menengahi pertikaian itu.

Sebagai tokoh agama yang disegani, beliau mengirimkan surat yang berisi penyadaran bahwa perang bukanlah penyelesaian masalah yang terbaik, karena peranghanya akan menyengsarakan rakyat kecil yang tidak berdosa. Kemudian Sunan Prapen menawarkan jalur diplomasi. Tawaran itu diterima oleh kedua belah pihak. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1589 M.[71] dalam hal ini tercermin begitu besarnya pengaruh dan wibawa penguasa Giri terhadap raja-raja di Jawa. Bahkan berdasarkan sumber sejarah tradisional dan local pengaruh Giri juga sampai jauh keluar Jawa.

Selain berusaha menyebarluaskan pengaruh Giri ke luar, Sunan Prapen juga berusaha menambah wibawa didalam negeri. Menjelang

---

[70] Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi Kabupaten Gresik, *Legenda tokoh Pejuang Dakwah Islam*, 33.

[71] De graff, Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989) 103-104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir hidupnya Sunan Prapen ingin menghormati Raden Paku. Penghormatan ini diwujudkan dalam sebuah perintah untuk membangun cungkup diatas makam Sunan Giri pada tahun 1590 M. Penghormatan itu tidak terlepas dari peran Raden Paku yang telah meletakkan dasar kekuasaan rohani di Giri yang kemudian mengalami zaman keemasan pada masa pemerintahannya, walaupun kemudian mengalami kemunduran seiring dengan penetrasi kapitalisme Belanda lewat VOC yang secara intensif sudah melakukan monopoli perdagangan de Gresik sejak tahun 1602 M. Menurut H.J.de Graaf Sunan Prapen ,eminggal pada tahun 1605 M, sedangkan menurut babad Gresik, Sunan Prapen meninggal pada tahun 1625 M.[72]

b. Giri Kedaton Pasca Kesunanan atau Masa Panembahan

1). Panembahan Kawis Guwa (1605-1616 M)

Setelah Sunan Prapen meninggal pada tahun 1605 M digantikan oleh panembahan Kawis Guwa yang mungkin memerintah sampai tahun 1616 M. Dibawah pemerintahan Panembahan Kawis Guwa ini kewibawaan Giri di bidang politik mengalami kemunduran, hal ini tercermin dari perubahan gelar yang dipakai lebih rendah derajatnya dari gelar Sunan yang dipakai oleh para pendahulunya. Penurunan gelar itu terjadi atas perintah raja Pajang.[73]

---

[72]Mustaqim, *Satu Kota Tiga Zaman Masa Praliterasi* (Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2017) 181.
[73]Mustaqim, *Gresik dalam Lintasan Lima Zaman* (Yogyakarta: Pustaka Eureka) 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut H.J. de Graff dengan merujuk pada *Serat Kandha* berpendapat bahwa kemunduran itu terjadi karena meninggalnya Sunan Prapen memberikan kesempatan pada pangeran Surabaya. Karena kekuasaan dan rasa hormat terhadap penggantinya tidak sebesar dahulu kala, dan ia berpendapat bahwa dibawah pimpinan Panembahan inilah mungkin jatuhnya jortan, tempat perdagangan Gresik ketangan Surabaya, yang pada waktu pelayaran Belanda masih berada dibawah kekuasaan Giri. Panembahan Kawis Guwa ini meninggal pada tahun 1616 M.[74]

2). Panembahan Agung (1616-1636 M)

Setelah meninggalnya Panembahan Kawis Guwa pada tahun 1616 M, kemudian digantikan oleh Panembahan Agung. Ketika panembahan Agung berkuasa, Sultan Agung Raja Mataram (1613-1645 M) sedang menjalankan politik ekspansi dengan menaklukkan raja-raja di luar daerah Mataram dan kemudian mengikatnya dengan jalan perkawinan keluarga. Setelah Surabaya dapat dikalahkan, rupanya perhatian Sulatan Agung tertuju ke kota Giri Gresik, yang pada waktu itu Giri memegang peranan sebagai tempat pelarian tokoh-tokoh perlawanan yang dilakukan oleh Mataram.[75]

Misalnya raja Tuban dan raja Pajang yang pada waktu itu mencari perlindungan ke Giri dari Mataram. Akan tetapi

[74] Ibid., 75.
[75] Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengepungan terhadap Gresik oleh Mataram pun tidak dapat dihindarkan. Situasi Giri pada waktu itu tanggal 27 Oktober 1625 M pernah dilaporkan oleh Kepala Perwakilan Dagang Belanda di Gresik kepada atasannya. Yang antara lain sebagai berikut:

’’ulama tertinggi dari Giri atau Bukit, yang mempunyai rakyat sama kuat dengan Surabaya, juga mengalami kelaparan besar, karena hasil pertanian berkurang akibat perang, dan masuknya bahan makanan melalui sungai dihalang-halangi, ribuan rakyat dengan demikian meninggalkan Giri, sehingga raja ulama lama-kelamaan berada tanpa rakyat, itulah satu-satunya yang dikehendaki oleh Mataram.’’[76]

Meskipun selama perang Mataram melawan Surabaya dan sesudahnya penduduk menyusut, namun secara ekonomis rupanya Giri Kedaton tetap mempunyai arti tertentu. Tempat yang bernama Bukit Giri itu ternyata pada tahun 1632 M dan 1634 M masih disebut dalam sumber-sumber Belanda sebagai pelabuhan tersendiri. Tempat kapal-kapal biasanya mengadakan pelayaran ke Maluku. Selain Panembahan Agung pada waktu itu mempunyai organisasi militer yang dapat digunakan sewaktu-waktu, jugadari segi spiritual Giri Kedaton pada waktu itu tetap terpandang.

Oleh karena itu, Sultan Agung tidak berani menyerang Giri, tetapi secara cerdik menggunakan Pangeran Pekik, yang menurut

[76]Mustaqim, *Gresik dalam Lintasan Lima Zaman* (Yogyakarta: Pustaka Eureka) 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serat kandha merupakan keturunan ke-7 dari Raden Rahmat, untuk menundukkan Giri. Apa alasannya Sunan Mataram memilih Pangeran Pekik sebagai lawan Giri Kedaton dikarenakan *''tidak seorang dari pembesar-pembesar yang berani memaksa panembahan spiritual ini dengan kekerasan untuk tunduk dan taat, karena takut akan balasan dan amarah Tuhan. Yang berani hanyalah Panembahan ini (yang dimaksud ialah pangeran Pekik)yang juga keturunan sunan Ampel.''*

Demikianlah, pada tahun 1635 M, Sultan Agung dengan perantara Ratu Pandan Sari (Raden Ajeng Walik) memerintahkan untuk menyerang Giri. Kemudian terdapat banyak petunjuk bahwa selama tahun-tahun terakhir pemerintahan Sultan Agung, hubungan antara pusat spiritual Giri Kedaton dan Keraton Mataram tidak lagi bersifat permusuhan.[77]

3). Panembahan Mas Witono (1636-1660 M)

Menurut Babad Gresik, pengganti Panembahan Agung adalah Panembahan Mas Witono. Babad Gresik menceritakan bahwa dia telah mengakat Ktai Gulu dari desa Setra menjadi lurah di Gresik. Hal itu merupakan petunjuk bahwa Giri masih mempunyai kekuasaan terhadap Gresik.[78]

Namun sesudah dia meninggal, Amangkurat 1 Raja Mataram pada tahun 1660 M telah mengganti gelar penguasa Giri

---

[77] Ibid., 76.
[78] Retno Asih dan Dwi Handayani, *Babad Gresik: Suntingan Teks danTinjauan Unsur Sastra Sejarah*(Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 2004) 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari panembahan menjadi pangeran dan diangkat di Gresik seorang penguasa bidang duniawi bukan bidang spiritual. Di Giri diangkat pangeran Puspa Ita (Pangeran Mas Witono) sementara di Gresik diperintah oleh seorang Bupati Nala Dika (penggede). Dengan demikian pemerintahan kesultanan Giri Gresik sudah berakhir dan dipandang sebagai awal permulaan Giri-Gresik.[79]

B. Runtuhnya Giri Kedaton

Pada awal abad ke-17, Raja Mataram melakukan penyerangan terhadap Giri dengan dipimpin oleh pangeran Pekik (Bupati Surabaya). Menurut *Babad Gresik* peristiwa takluknya Giri oleh Mataram melalui perantara Pangeran Pekik yang terjadi pada tahun 1635 Masehi. Dengan ditundukkannya dan dimasukkannya Giri dibawah kekuasaan Mataram membawa pengaruh yang tidak kecil bagi ‘’hidup mati’’ kota Gresik.

Raja Mataram (Amangkurat I) pada tahun 1660 telah mengganti gelar penguasa Giri dari Panembahan menjadi Pangeran. Pada saat itu Kerajaan Giri Kedhaton hanya sebagai pusat spiritual yang dipimpin oleh pangeran, sedangkan di Gresik saat itu dipimpin oleh umbul yang kemudian nantinya akan menjadi cikal bakal munculnya bupati pertama Gresik. Dari sinilah awal permasalahan dari pemerintahan Kerajaan Giri Kedhaton dimana perbedaan dan perebutan kekuasaan antara pemimpin Giri Kedhaton dan pemimpin kabupaten Gresik. Yang kemudian dijadikan politik adu domba oleh Belanda dan Mataram. Dengan demikian

---

[79] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan kesatuan Giri sudah berakhir dan dianggap sebagai permulaan dari awal periode Gresik. Gresik Sendiri telah mengukir sejarah baru sebagai kabupaten perpanjangan dari pemerintahan Mataram, menggantikan peran Giri sebagai penguasa duniawi.[80]

Pada pertengahan tahun 1675 ketika pangeran Puspa Ita (Mas Witono) menguasai Giri dan Naladika menguasai Gresik, sedang berkobar perang Trunojoyo dengan Mataram (1675-1679). Sejak pertengahan tahun 1675 M, Trunojoyo dari Madura dengan motif gerakan anti-kafir serta melawan Mataram yang telah bersekutu dengan kompeni Belanda, Ideologi religius ini cukup efektif terutama untuk menggaet bantuan orang-orang Makasar dibawah Karaeng Galessong dan Panembahan Giri.

Dimana yang pada saat itu orang Makasar dibawa Karaeng Galessong dan orang Mataram dibawa Raden Kanjoran telah mengangkat senjata melawan Amangkurat I, raja Mataram. Maka pangeran Giri Mas Witono, Trunojoyo dan Karaeng Galengsong mereka bertiga bahu-membahu memimpin pemberontakan terhadap Mataram yang dibawah pengaruh Belanda. Namun menurut *Babad Gresik* Pangeran Mas Witono meninggal karena ditawan oleh sunan Mangkurat I.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan Giri membantu dan mendukung Trunojoyo dalam peperangan ini:

1. Bahwa Giri ingin melenyapkap sifat-sifat kejam dan tidak adil yang telah dimiliki oleh Raja Amangkurat I terhadap rakyatnya.

[80] Tim Penyusun Buku Sejarah Kota Gresik, *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Adanya kerjasama yang nyata antara Amangkurat I dengan VOC yang selalu menghalang-halangi penyiaran agama Islam serta perkembangan agama Islam di pulau Jawa.
3. Adanya niat Kompeni Belanda dan Mataram untuk menguasai daerah pesisir utara pulau Jawa.[81]

Kemudian gerakan pasukan Trunojoyo berhasil menduduki kota Bandar Surabaya, Gresik dan daerah Jawa Timur dengan mudah dikarenakan pada saat itu pasukan dari Jawa Timur sangat lemah karena terserang penyakit dan kekurangan makanan. Setelah dua puluh tahun pemberontakan Mataram yang dengan bantuan Belanda menyerang daerah Jawa Timur, namun Mataram dan Belanda dapat dikalahkan dan disingkirkan. Maka seluruh Jawa Timur saat itu pun telah dikuasai oleh Trunojoyo termasuk Demak dan Semarang.

Pada tanggal 28 Juni 1677 Trunojoyo dapat masuk ke ibu kota Mataram, Amangkurat I beserta rombongan lari dan meninggal dalam pelarian. Kemudian pemerintahan digantikan oleh Amangkurat II. Keadaan berbalik, ketika Amangkurat II menjanjikan perluasan wilayah jajahan Belanda sampai sungai Cimanuk dan Semarang. Dalam hal ini, Belanda terus melakukan penyerbuan ke Jawa Timur sampai akhirnya Trunojoyo dikepung dan menyerah kalah pada 26 Desember 1679.

[81] Kartodirdjo Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1987) 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setahun kemudian meninggallah Trunojoyo akibat ditikam oleh Amangkurat II dengan keris yang ditusukkan didada Trunajaya.

Seorang tokoh yang memegang kepemimpinan penting dalam gerakan melawan kompeni adalah Panembahan Giri. meskipun tidak secara terbuka memihak Trunajaya, sedangkan putra-putranya berpihak pada Trunajaya, namun dibelakang layar menghasut pihak-pihak yang melawan kompeni serta sekutunya. Dengan tertumpasnya perlawanan Trunajaya, Panembahan Giri mulai terpencil kedudukannya.

Disinilah kemudian Giri diserang oleh tentara gabungan Amangkurat II dengan tentara VOC. Sejarah mencatat, pada 27 April 1680 pasukan besar Mataram dating beramai-ramai ke Gresik dan kemudian menghancur leburkan Giri. penyerangan itu mengalami kesukaran dalam menenrobos banteng tentara Giri, dalam hal ini pernah dikemukakan oleh seorang tentara dari Belanda yaitu :

> *‘’Pertempuran melawan Sunan Giri adalah pertempuran yang paling sengit dan paling berdarah, dikarenakan Sunan Giri yang sudah lanjut usia ternyata penantang yang paling gagah dan paling gigih melawan Belanda dan Amangkurat I, tetapi akhirnya Sunan Giri yang sering dijuluki oleh Belanda sebagai ‘’Paus Islam’’ atau Kayai Jawa yang keramat atau congkak itu terpaksa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalah, karena keunggulan senjata dan lebih banyak tentara koalisi VOC dan Amangkurat I.''[82]

Berkali-kali Panembahan Giri diundang untuk bertemu dengan Raja, akan tetapi Panembahan Giri selalu menolak untuk menghadap Raja. Sikap ini dipandang sebagai suatu bentuk perlawanan sehingga bagi Amangkurat II ada alasan untuk menyerang Giri.[83] tepat pada bulan April 1680 dalam suatu pertempuran yang digambarkan oleh Belanda paling dahsyat, Panembahan Giri gugur dan sebagian besar anggota keluarganya dibunuh.

Hampir punahlah wangsa Giri, seorang yang masih hidup , Mas Giri, seorang kemenakan Penembahan Giri, diangkat sebagai juru kunci makam Sunan Giri.[84] Setelah kerajaan Giri Kedaton runtuh sebagai bidang politik, Giri masih berlanjut sebagai pusat spiritual, yang akhirnya hancur karena terjadinya kemelut peperangan antara Pangeran Giri dengan dua Bupati Gresik (Tandes).

Menurut pandangan sejarah bahwasannya Giri Kedaton adalah sebuah pusat penyebaran Islam yang berada dibukit Giri. Penobatan Sunan Giri sebagai raja dapat disebut sebagai tonggak sejarah lahirnya dinasti pemerintahan baru di kerajaan Giri Kedaton. Perlu diketahui sebelum kerajaan Giri Kedaton berdiri Gresik merupakan bagian wilayah hegemoni

---

[82] Lembaga Research Islam Malang, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, 153-154
[83]Kartodirdjo Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1987) 202.
[84] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerajaan Majapahit. Bukti tentang itu bias dilihat dari prasasti Karang Bogem berangka tahun 1387 yang isinya antara lain menetapkan seorang penguasa local bernama Patih Tambak yang tugasnya mengurusi pajak. Hasil dari tambak harus disetorkan ke Majapahit. Lokasi Karang Bogem sendiri diperkirakan berada di Tanjung Widoro Mengare, Bungah (berada di muara Bengawan Solo).[85]

C. Deskripsi Naskah

1. Riwayat Naskah

Naskah *Babad Gresik* jilid I dan jilid II terjemahan karya Soekarma B.Sc serta *Babad Giri Kedaton*karya M. Mudlofar diperoleh dari Drs Masyhudi, M.Ag. beliau seorang dosen Fakultas Adab dan Humaniora Uin Sunan Ampel Surabaya. Beliau memiliki minat dan kemauan akademis yang kuat untuk menelusuri sejarah Giri dan yang terkait dengannya.

2. Usia dan Bentuk Naskah

a. Usia Naskah

Dalam naskah *Babad Gresik* belum ada data tertulis mengenai angka tahun, berbeda dengan dengan *Babad Giri Kedaton* sudah terdapat angka tahun. Untuk mengetahui usia naskah dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan *interne*

[85]Danang W Utomo, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur, Artikel, diakses jam 17:02 hari Minggu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

evidentie yaitu keterangan dari dalam naskah dan *externe evidentie* keterangan dari luar naskah.

1). Pendekatan *interne evidentie*

Didalam teks tidak diketemukan keterangan waktu, kapan penulisan dilakukan. Ditinjau dari segi bahasa di dalam naskah, bahasa yang digunakan mendekati bahasa Jawa madya. Disamping itu petunjuk lain seperti istilah-istilah atau jargon-jargon yang berkaitan dengan Tariqat Syattariyah, seperti "Amarah Lawwamah, suffiyah dan mutmainnah". Istilah-istilah itu member petunjuk bahwa naskah ditulis pada saat masyarakat, utamanya di Giri sedang berada pada masa perkembangan faham Syattariyah. Sedangkan faham itu diperkirakan muncul sekitar atau bersamaan dengan masa peralihan yaitu peralihan Hindu-Budha ke Islam.[86]

2). Pendekatan *eksterne evidentie*

Pendekatan ini digunakan karena naskah tidak mencantumkan angka tahun penulisan, namun banyak menceritakan kejadian di luar naskah atau naskah suplemen yang dilengkapi dengan angka tahun peristiwa.[87]

b. Bentuk Naskah

[86] Akhwan Mukarrom, Desetasi, *Keabatinan Islam di Jawa Timur(Studi atas Naskah Sarupane Barang ing Kitab ingkang Kejawen miwah Suluk miwah Kitab Sarto Barqoh ing Giri Pura Kedaton: Perspektif Sejarah Kebudayaan)*., 137.
[87] Ibid.,141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara fisik naskah Babad Gresik ini masih bagus dan terdiri dari dua naskah yaitu jilid I dan jilid II dan *Babad Giri Kedaton* terdapat satu naskah. *Naskah Babad Gresik* baik jilid I dan jilid II sudah dalam bentuk terjemahan begitu juga dengan *Babad Giri Kedaton*. Isi *Babad Gresik* jilid I berisi tentang asal nama Gresik dan penyebaran agama Islam pada zaman kerajaan Jawa Keraton Majapahit. Isi ini dimuat dalam halaman 1 sampai 7. Pada halaman 7 paragraf akhir ini hingga halaman 32 berisi tentang perjalanan Maulana Ishak ayah dari Sunan Giri I dan berisi tentang riwayat hidup Sunan Giri I beserta perjalanannya untuk mendirikan Giri Kedaton. Pada jilid I ini terdapat 32 halaman dimana didalamnya juga terdapat tulisan-tulisan aksara Jawa.

Isi naskah Babad Gresik Jilid II, naskah ini sebagai lanjutan dari jilid I yang lebih membahas tentang perjuangan Sunan Giri beserta para putra atau turunnanya dalam melawan penyerangan-penyerangan yang dilakukan oleh kerajaan Majapahit dari mempertahankan Giri Kedaton sebagai pusat pemerintahan hingga wafatnya. Salah satu penyerangan yang terdapat dalam naskah ini adalah terjadinya balas dendam yang dilakukan oleh Adipati Sengguruh seorang abdi Majapahit terhadap pemerintahan Giri Kedaton serta para prajurit-prajurit Majapahit yang diutus untuk memusnahkan pemerintahan Majapahit. Isi ini terdapat dalam halaman 1 sampai halam 10. Pada halaman 11 hingga halaman 18 berisi tentang peralihan dari Giri Kedaton menjadi Kabupaten Tandes. Naskah ini terdapat 18 halaman didalamnya juga disebutkan bahwa tahun Jawa untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi Masehi ditambah 78 tahun sebagai koreksi buku I sesuai koreksi dari bpk Drs Aminudin.

Dalam *Babad Giri Kedaton* berisi tentang silsilah Kanjeng Sunan Giri, Sejarah Pangeran Kidul, Legenda Maulana Awaalul Islam, Legenda Muta'alaim Shaleh, Sejarah Gumena (penyerangan Adipati Sengguruh), Legenda KEris Sura Angon-angon, Sejarah Masjid Giri, Sejarah Sunan Prapen, Candra Sengkala, Legenda Batu Kodok, Legenda Surapati, Sejarah Berdirinya Masjid Agung Gresik, Sejarah Sayyid Jumadil Kubra, Sejarah Runtuhnya Giri Berdirinya Gresik, serta lampiran terakhir terdapat kesimpulan dan tulisan Arab pegon. Semuanya terdapat dalam naskah mulai dari halaman 145 hingga 177.

3. Transkripsi Naskah

Terlampir II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONFLIK ANTARA KERAJAAN GIRI KEDATON DAN KERAJAAN MAJAPAHIT

A. Awal mula munculnya Konflik Kerajaan Giri Kedhaton dan Kerajaan Majapahit

Dalam Berita *Babad* telah diceritakan bahwa keruntuhan Majapahit disebabkan atas serangan dari Demak yang dipimpin oleh Raden Patah, Raden Patah sebenarnya adalah anak dari Bhre Kertabhumi dengan seorang selir dari China. Bhre Kertabhumi memiliki tiga orang istri,yakni Ni Endang (yang melahirkan Arya Damar),seorang putri Cina seorang Muslim dari Tiongkok , dan putri Campa (Dwarawati) seorang muslim putri dari Campa, putri dari Kyai Batong yang berasal dari Tionghoa yang bertempat tinggal di daerah Gresik. Dikarenakan putri Campa tidak senang dimadu dengan putri Cina, maka putri campa mendesak sang prabu untuk mengusir putri Cina. Namun, pada saat itu putri cina sedang hamil anak dari Bhre Kertabhumi.[1]

Bhre Kertabhumi tetap melaksanakan permintaan dari putri Campa. Maka, diperintahlah pesuruh oleh Bhre Kertabhumi untuk mengantarkan putri Cina tersebut ke Gresik, dan menghadiahkannya kepada Arya Damar yang sedang menunggu angin timur dalam perjalanannya ke Palembang. Hadiah putri Cina itu diterima dengan baik oleh Arya Damar, dan dibawalah putri

[1]Abimanyu Soedjipto, *babad tanah jawi* (Yogyakarta: Laksana, 20017) 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cina tersebut ke Palembang. Setelah sampai di Palembang dalam beberapa waktu putri Cina melahirkan seorang bayi laki-laki dengan nama kecil Jin Bun yang dikenal dengan nama arabnya Raden Patah.[89] Dapat diketahui bahwa sebenarnya Raden Patah adalah Putra Brawijaya dengan Putri Cina, sedangkan Arya Damar adalah putra Brawijaya dari Ni Endang Sasmitapura. Keduanya adalah saudara kandung sebapak lain ibu. Jadi, hubungan Arya Damar dan putri Cina adalah seorang anak dan ibu tiri.

Setelah Raden Patah lahir kemudian putri Cina mengandung anak dari Arya Damar dan lahirlah juga seorang bayi laki-laki dengan nama Raden Kusen (Husein). Dengan demikian, Raden Kusen dan Raden Patah adalah saudara lain bapak, tetapi satu ibu. Setelah dewasa, Arya Damar menginginkan agar Raden Patah menggantikannya sebagai raja Palembang dan Raden Kusen menjadi patihnya. Tetapi, Raden Patah menolak dikarenakan merasa belum mampu melaksanakannya.[90]

Kemudian Raden Patah dan Raden Husen pergi ke Jawa pada tahun 1474, keduanya memutuskan untuk masuk Islam dan berguru kepada Sunan Ampel. Setelah lama tinggal di Ampel, Raden Husen mengingatkan Raden Patah akan niatnya untuk mengabdi pada raja Majapahit. Raden Patah menolak karena sudah masuk Islam, ia tidak mau mengabdi pada raja Majapahit. Akan tetapi, Raden Husen tetap menjalankan niatnya. Ia berangkat sendiri ke Majapahit pada tahun 1475

---

[89] Ibid.,248.
[90] Hoesein Djadjadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* (Jakarta: Djambatan, 1913) 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan niat mengabdi, pengabdiannya diterima dan ditempatkan di Terung yang kemudian dijadikan adipati Terung.[91]

Raden Patah kemudian dinikahkan dengan cucu Sunan Ampel, putri Nyai Ageng Maloka yang pertama. Lalu, Raden Patah meminta petunjuk dimana ia dan istrinya akan tinggal dengan tentram, Sunan Apel lalu memberikan petunjuk supaya Raden Patah berjalan lurus ke Barat pada tahun 1475, masuk ke hutan besar hingga akan menemukan ilalang yang harum baunya. Hutan itu bernama Bintara. Disitulah, Raden Patah bertempat tinggal. Tidak lama kemudian, banyak orang yang berdatangan ikut membangun rumah membabat hutan mendirikan masjid dan pesantren.[92]

Semakin lama, pesantren Glagahwangi semakin maju. Bhre Kertabhumi di Majapahit khawatir jika Raden Patah berniat memberontak. Maka, Raden Husen yang kala itu sudah diangkat menjadi Adipati Terung diperintah untuk memanggil Raden Patah. Kemudian, Raden Patah pergi ke Majapahit untuk menghadap Bhre Kertabhumi. Sang prabu kemudian merasa terkesan karena wajah Raden Patah mirip dengan Bhre Kertabhumi dan diakui sebagai putranya. Raden Patah pun diangkat sebagai bupati, sedangkan Glagahwangi diganti nama menjadi Demak, dengan ibu kota Bintara.[93]

---

[91] Ibid.,267.
[92] Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit* (Jakarta: Inti Idayu Press,1933) 313.
[93] Ibid.,314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu adipati Bintara ini lama tidak muncul menghadap Bhre Kertabhumi di istana Majapahit. Adipati Terung kemudian diperintahkan pergi ke Demak untuk memanggil Adipati Bintara. Setelah sampai di Demak, Adipati Terung menanyakan alasan mengapa tidak menghadap sang raja. Jawaban Adipati Bintara adalah karena orang Islam dilarang agamanya menghadap raja kafir. Ditambah bahwa Demak akan menjadi Negara Islam pertama. Adipati Terung menyetujui gagasan tersebut, tetapi dikarenakan takut pada sang prabu, ia mendesak Adipati Bintara untuk pergi bersamanya menghadap sang prabu. Dia berjanji akan membantunya dalam pemberontakan terhadap Majapahit.[94]

Konflik perang antara Demak dan Majapahit sebenarnya dilarang oleh Sunan Ampel karena meskipun berbeda agama Bhre Kertabhumi tetaplah ayah Raden Patah. Namun serangan itu tetap dilakukan. Setelah Adipati Bintara masuk istana dan kosong. Kembalilah Adipati Bintara ke Demak. Atas nasihat Sunan Ampel, Sunan Giri diangkat menjadi raja di Majapahit selama empat puluh hari untuk menetralisasi agama lama. Sesudah itu tahta kerajaan diserahkan kepada Adipati Bintara.[95]

Sebenarnya Raden Patah tidak ingin memerangi umat Hindu dan Budha seagaimana wasiat Sunan Ampel, gurunya. Namun, pihak Majapahit terlebih dahulu menyerang Giri Kedaton, sekutu Demak di Gresik. Giri Kedaton tumbuh menjadi pusat politik yang penting di Jawa, waktu itu. Ketika Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit, Sunan Giri

---

[94] Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa* (Jogyakarta: LKis, 2005) 38.
[95] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak sebagai penasihat dan pannglima militer kesultanan Demak. Dan Demak tidak lepas dari pengaruh Sunan Giri. ia diakui sebagai mufti, pemimpin tertinggi keagamaan di tanah Jawa. Maka dari itu hubungan Demak dan Giri Kedaton sangatlah erat. Sebenarnya Ada suatu hal yang melatarbelakangi penyerangan tersebut tidak lain adalah persaingan politik untuk merebutkan kekuasaan pulau Jawa, bukan karena sentimen agama. Melainkan karena kekuasaan.[96]

Apalagi setelah Penobatan Raden Paku sebagai raja pada tahun 1487 M dapat diartikan sebagai tonggak sejarah lahirnya dinasti pemerintahan baru di kerajaan Giri Kedaton. Perlu diketahui bahwa sebelum kerajaan Giri Kedaton berdiri, Gresik merupakan wilayah kerajaan Majapahit. Semenjak Sunan Giri I membangun imperium pemerintahan kerajaan Giri Kedaton, secara tidak langsung hubungan Gresik dengan Majapahit mengalami gangguan. Yang pada saat itu Majapahit dipimpin oleh raja Bhre Kertabhumi (Brawijaya V) yang memerintah pada tahun 1468 sampai 1478 M.[97] Dikarenakan Majapahit merasa bahwa Giri Kedaton merupakan ancaman bagi kerajaan Majapahit. Majapahit menempatkan Giri Kedaton sebagai lawan, dan Sunan Giri I sebagai musuh bebuyutan.[98]

Berbagai macam percobaan pembunuhan terhadap Sunan Giri I sering dilakukan oleh Raja Majapahit, namun semua usaha itu telah gagal. Pada masa pemerintahan Sunan Giri I, Kerajaan Giri Kedaton terus

[96]Abimanyu Soedjipto, *babad tanah jawi* (Yogyakarta: Laksana, 20017) 306.
[97]Ibid., 233.
[98] Ibid., 470.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang pesat. Ibu kota kerajaan dibangun dengan lengkap. Beberapa daerah disebelah timur Gresik telah menyatakan bahwa dari Girilah tersebarnya Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Giri tidak hanya sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagi pusat penyiaran agama Islam yang menyebar hingga seluruh Nusantara. Bersama dengan runtuhnya Majapahit, maka Kerajaan Giri Kedaton semakin menunjukkan kebesarannya.[99]

Sebelumnya Giri masih berada dibawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Akan tetapi setalah Giri melihat kelemahan dari Majapahit karena struktur pemerintahan didalam kerajaan memang sedang tidak stabil banyak terjadi perang saudara yang menjadi salah satu penyebab kelemahan kerajaan. kemudian Giri kedaton memutuskan untuk berdiri sendiri. Bukan hanya sebagai pusat penyebaran Islam atau pesantren melainkan menjadi pusat pemerintahan kerajaan. Tampilnya Sunan Giri sebagai proklamator sekaligus raja pertama Giri Kedaton tidak lepas dari situasi politik kerajaan Majapahit saat itu yang sedang mengalami disintegritas, setidaknya pada sekitar tahun 1478 M.

Meskipun begitu, kemunculan Kerajaan Giri Kedhaton sebagai dinasti Islam yang pertama di Jawa Timur utamanya setelah kekuasaan Kerajaan Majapahit banyak diliputi oleh misteri, mitos dan legenda, sehingga memerlukan interpretasi sendiri. Dari disintegrasi Kerajaan Majapahit tersebut kemudian lahir dua kekuatan besar yang berbeda satu

[99] Ibid .,47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama lain. Kekuatan pertama yaitu bekas Majapahit yang berhaluan Jawa-Hindu. Kekuatan kedua diwakili oleh kerajaan yang berhaluan Islam di daerah pantai Utara Jawa yaitu kerajaan Giri, Demak,Kudus.[100]

Raja (Brawijaya) Majapahit menganggap Giri Kedaton sebagai saingan beratnya. Oleh karena itu, Raja Majapahit ini melakukan dua kali penaklukan terhadap kewalian Giri. Penaklukan pertama dilakukan pada masa Kanjeng Sunan Giri I , dan kedua pada masa Kanjeng Sunan Prapen dan Majapahit juga telah berganti pemimpin yakni raja Girindrawardhana (Brawijaya V) . Kewalian Giri dianggap telah menjadi kekuatan tandingan yang hendak menyaingi wibawa dan kekuasaan Istana Majapahit. Serangan pertama gagal total dikarenakan kuatnya pertahanan Giri Kedaton.[101] Dari situlah awal tongkak konflik antara kerajaan Majapahit dan Giri Kedaton yang dalam *Babad Gresik* ditandai dengan Condro Sengkolo *’’Giri Prang Kertaning Wong’’*. Sehingga Majapahit melakukan penyerangan terhadap Giri Kedaton hanya untuk merobohkan pemerintahan Giri Kedaton.

B. Puncak Konflik Kerajaan Giri Kedhaton dan Kerajaan Majapahit

Menurut *Babad Gresik* Dapat diperkirakan bahwa sikap permusuhan antara Majapahit pada saat dipimpin raja Girindrawardhana dan Giri Kedaton yang dipimpin oleh Sunan Dalem. Namun menurut *d.*

[100] Mustaqim, *Satu Kota Tiga Zaman Masa Praliterasi, Hindu-Budha, dan Islam* (Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi, 2017) 168

[101] Widodo I Dukut, *Sang Gresik Bercerita Kisah-kisah Kearifan Lokal Gresik Tempo Dulu* (Gresik: PT Smelting, 2014) 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

graaf mulai memuncak pada permulaan abad ke-16, dimana waktu pihak raja mulai memandang pengislaman berbagai kota pelabuhan sebagai bahaya bagi kekuasaannya. Bukan tanpa alasan bahwa pemimpin umat beragama Giri Kedaton dituduh telah melakukan usaha perebutan kekuasaan duniawi di kota pelabuhan tua Gresik.[102]

Setelah terdengar oleh Prabu Girindrawardhana (Brawijaya VI) dari Majapahit, bahwa Raden Paku amat besar pengaruhnya terhadap masyarakat,[103] makin lama makin banyak mereka memeluk agama Islam, daerah pesyiaran semakin luas, maka sang Prabu segera mengutus empat orang prajurit pilihan untuk membunuh Sunan Giri, keempat orang itu adalah Jaga Patih, Jaga Bela, Talang Baya dan Talang Pati berangkat ke Kedaton dengan keris-keris yang mereka banggakan akan keampuhannya. Raja Brawijaya berkata :

'' Mumpung geni isih sak konang ojo kongsi gede (mumpung api belum besar, hendaklah dimatikan sebelum menjadi bara api yang besar).''

Maka segera keempat orang prajurit itu brangkat menuju Giri pada malam hari.[104]

Ketika sampai di Giri, mereka mendapatkan keluarga Sunan Giri (anak istri dan kerabatnya) yang sedang beribadah kepada Allah, dan

---

[102]De graff, Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989) 181

[103] Tim Penyusun Buku sejarah Hari Jadi Kota Gresik, *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Harijadi* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik, 1991) 105

[104] Mustakim, *Gresik Sejarah Bandar Dagang dan Jejak Awal Islam Tinjauan Historis Abad XIII-XVII M* (Jakarta: CV Citraunggul Laksana) 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka melihat pula daerah Giri yang subur makmur murah sandang dan murah pangan. Pada malam Juma'at, jam 02.30 malam, Giri Kedaton telah dikepung oleh empat prajurit utusan dari raja Brawijaya yang memiliki niat akan menikam Sunan Giri sewaktu beliau akan keluar. Dan benarlah ketika Sunan Giri keluar ke kolam air untuk mengambil wudhu, keempat orang prajurit tersebut sudah siap melaksanakan niatnya, akan tetapi diluar dugaan tubuh mereka menjadi gemetar dan lemah lunglai, bahkan segala kekuatannya ikut lenyap serta semua senjata yang mereka bawa masing-masing terjatuhlah.

Ketika Sunan Giri mengetahui keberadaan keempat orang prajurit dari Majapahit tersebut, maka Sunan Giri menanyakan apa yang menjadi tujuan kedatangannya di Giri Kedaton. maka menjawablah keempat prajurit itu bahwa mereka datang ke Giri Kedaton sebagai utusan Prabu Brawijaya Majapahit yang diutus untuk membunuh Sunan Giri. dengan tegas Raden Paku mempersilahkan kepada para prajurit untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh rajanya. Akan tetapi para prajurit menolak dan meminta maaf kepada Raden Paku yang kemudian menyerahkan diri pada Raden Paku.[105]

Raden Paku pun memerintahkan untuk kembali pulang ke kerajaan mereka. Tetapi para prajurit menolaknya dikarenakan jika pulang kematian sudah menunggunya di kerajaan Majapahit karena tidak berhasil menjalankan perintah sang raja dengan baik. Akhirnya keempat prajurit

---

[105]Ajiw Kris Dkk, *Sang Gresik Bercerita Lagi* (Gresik: Yayasan Mataseger 2018) 415

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memutuskan untuk mengabdi dan memeluk agama Islam serta dibimbing langsung oleh Sunan Giri serta menjadi murid yang taat. Ketika Prabu Brawijaya mengetahui bahwa keempat prajurit yang diutusnya itu telah masuk Islam, maka Raja Brawijaya marah besar. Kemudian Raja Brawijaya terus memerintahkan panglima perangnya menyiapkan bala tentara yang besar berjumlah 4000 prajurit pilihan untuk menggempur Sunan Giri, berangkat dengan segala perlengkapan senjata.[106]

Ketika keempat prajurit itu (yang telah menjadi murid Sunan Giri) mengetahui bahwasannya Giri Kedaton akan diserang secara besar-besaran oleh prajurit Majapahit, maka dengan cepat mereka memberitahukan kepada anak buahnya supaya bersembunyi, Sunan Giri sendiri beserta empat orang santrinya yang berasal dari Majapahit itu dengan membantu khodamnya yang bernama syekh Koja dan syekh Grigis yang akan menghadapinya. Belum sampai Sunan Giri maju menghadapi pasukan Majapahit, tentara Majapahit sudah mundur terlebih dahulu akibat disengat lebah, ngamuknya keris ’’kalam-munyeng’’ gemuruhnya bunyi bende diangkasa, serta penembakannya dengan menggunakan meriam berpeluru pasir dan kerikil ditambah dengan mengamuknya keenam pembantu Sunan Giri itu.[107]

Di dalam *Babad Tanah Jawi* telah diceritakan, bahwa orang-orang Majapahit banyak yang belajar ilmu keagamaan kepada Sunan Giri, kemudian memeluk agama Islam dan kemudian menjadi pengikut Sunan

[106] Teguh Panji, Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit (Yogyakarta: Laksana 2015) 110
[107] Berg C.C, *Penulisan Sejarah Jawa* (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1985) 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Giri. Prabu Brawijaya ketakutan jikalau suatu hari Sunan Giri melakukan pemberontakan terhadap Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu sang prabu memerintahkan untuk mengawasi atau memata-matai Sunan Giri serta diperintahkan menyiapkan tentara Majapahit untuk menyerbu tempat tinggal Sunan Giri. Namun serbuan itu tidaklah berhasil lagi, kemudian Sunan Giri memutuskan beserta pengikutnya telah bertekad untuk menjalankan perang sabil yaitu sebutan untuk peperangan melawan musuh yang dianggap memusuhi Islam. Perang sabil ini sebagai bentuk perlawanan dalam menghadapi tentara Majapahit yang menyerang mereka dan pimpinan-pimpinan kerajaan yang berbuat aniaya kepada rakyatnya.[108]

Dalam menghadapi tentara Majapahit, para pengikut Sunan Giri banyak yang terluka parah dalam perang sabil. sedangkan para pengikut yang masih hidup lari kocar-kacir untuk menyelamatkan diri dari musuh. Mereka menghadap Sunan Giri dan memberikan laporan yang sebenarnya telah terjadi (ketika itu Sunan Giri sedang menulis). Mendengar berita itu, Sunan Giri menjadi sedih hatinya. Beliau segera berhenti menulis, kalam diletakkan kemudian berdoa kepada Allah, beliau segera keluar dan menjumpai para prajurit Majapahit hanya dengan menggunakan senjata ’’kalam munyeng‘’ yang jika dilempar berubah menjadi keris tanpa tangan, kemudian mengamuk menyerang para pemimpinnya. Banyak dikalangan para pemimpin tentara yang terkena tikam dan mati terbunuh dalam medan perang. Prajurit Majapahit berantakan untuk menyelamatkan

[108]Teguh Panji, *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* (Yogyakarta: Laksana 2015) 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri dan bergegas lari meninggalkan medan pertempuran kembali menuju kerajaan Majapahit. Tentara Majapahit berhasil terusir kembali.[109]

Beberapa waktu setelah perang selesai, Sunan Giri jatuh sakit lalu meninggal dan digantikan oleh cucu beliau yang bernama Raden Fatihal atau Sunan Prapen. Tidak berhenti sampai disitu setelah Prabu Wijaya mendengar berita wafatnya Sunan Giri maka Prabu Brawijaya terus memberikan perintah sekali lagi untuk menyerang Giri. Pertahanan Sunan Prapen bobol, terburu nafsu untuk membalas dendam, maka makam Sunan Giri diperintahkan untuk dibongkar.[110]

Tentara Majapahit yang sedang menggali makam Sunan Giri terkena balak berkat *karomah* beliau, kemudian jatuh tertelungkup. Juru kunci yang menjaga makam diancam, dipaksa untuk membongkar makam. pada saat mengangkat balok kayu dari makam ada suatu hal kejadian yang mengagetkan yaitu ribuan kumbang keluar dari dalam makam Sunan Giri yang berterbangan memenuhi udara dan mengejar para tentara Majapahit sehingga para tentara Majapahit mundur hingga ke pusat kerajaan. Sejak itulah kemudian Prabu Brawijaya berjanji tidak akan menyerang Sunan Giri lagi.[111]

C. Akhir Konflik Kerajaan Giri Kedhaton dan Kerajaan Majapahit

Semua tidak berhenti sampai disitu. Dalam berita *Babad Gresik* Setelah lenyapnya Kerajaan Majapahit ada seorang raja dari Terung yang ingin balas dendam terhadap Giri Kedaton. Raja dari Terung itu

[109] Ibid.,111.
[110]Soekarma, *Babad Gresik*.3
[111]Teguh Panji, Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit (Yogyakarta: Laksana 2015) 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya Raden Kusen seorang muslim adik dari Raden Patah yang telah mengabdikan dirinya kepada raja Majapahit Hindu. Diberi julukan Adipati Terung karena awalnya Raden Kusen ditempatkan raja Majapahit di Terung dan diangkat sebagai Adipati Terung. Karena pada saat pemerintahan Raja Bhre Kertabhumi terjadi serangan dari Demak kemudian Bhre Kertabhumi dan pengikutnya yang setia lari dan pindah ke Sengguruh.[112]

Maka Adipati Terung itu kemudian Menjadi Adipati Sengguruh. Adipati Sengguruh merupakan keturunan dari kerajaan Majapahit yang dahulu membela kerajaan Islam yang kemudian berbalik dan ingin balas dendam terhadap Kerajaan Giri Kedaton dikarenakan ingin membalas kekalahan rajanya atas serangan dari kerajaan Demak Islam. Balas dendam ini terjadi tepatnya pada masa pemerintahan Sunan Dalem. Maka dari itu setelah majapahit runtuh Adipati Sengguruh segera memerintahkan prajuritnya untuk segera berkumpul dan pergi ke kerajaan Giri Kedaton. Namun Kanjeng Sunan Dalem sudah mengetahui akan kedatangan musuh dari kerajaan Majapahit.[113]

Sunan Dalem memerintahkan para warga, para anggota dan para prajurit untuk berkumpul untuk pergi ke Lamongan yang didampingi oleh Panji Laras dan Panji Liris menemui datangnya bala tentara Adipati Sengguruh. Ketika kedua kubu tentara itu bertemu dan kemudian saling memberikan serangan maka prajurit Terunglah yang mengalami kekalahan

[112]Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa* (Jogyakarta: LKis, 2005) 45.
[113] Ibid.,46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab prajurit Terung mengalami desakan serangan Prajurit Giri akibatnya para prajurit dari Terung berjatuhan, setelah malam hari tiba peperangan pun berhenti.[114]

Pada suatu hari malam Jum'at Kanjeng Sunan Dalem sedang beristirahat tidur dalam tidurnya beliau bermimpi bertemu dengan ayahnya beliau yakni Sunan Prabu Satmata yang sudah lama meninggal, memberikan nasihat kepada Sunan Dalem, bahwa Sunan Dalem beserta bala tentara semunya tidak boleh melawan peperangan dengan Adipati Sengguruh. Ketika Sunan Dalem bangun dari tidurnya segeralah Sunan Dalem memanggil pamannya yaitu Syeh Koja dan Syeh Grigis.[115]

Sunan Dalem menyampaikan kepada pamannya tentang mimpi Sunan Dalem yang bertemu dengan ayahnya dimana dalam mimpi itu ayah dari Sunan Dalem memerintahkan agar menghindar dan tidak berperang melawan Adipati Sengguruh. Dan pergi ke desa Gumeno. Paman Sunan Dalem yang bernama Syeh Koja menyetujui atas apa yang telah disampaikan oleh Sunan dalem kepadanya. Yang dimaksud dalam mimpi tersebut agar para prajurit dan murid tidak luka dan banyak yang meninggal di dalam medan peperangan. Ini tidak boleh dilawan agar dapat terus berjalan semua rencana Adipati Sengguruh.

Sunan Dalem bergegas mengirim utusan ke Lamongan, empat orang prajurit naik kuda dan pada waktu subuh sudah tiba di Lamongan. Bertemu Jagapati dan Prajurit yang banyak. Empat orang utusan Sunan

---

[114]Soekarma, *Babad Gresik.* 1
[115] Ibid.,2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalem menyampaikan pesan agar seluruh bala tentara supaya bubar pulang kembali ke Giri. yang dimaksud Kanjeng Sunan supaya Adipati Sengguruh dapat terus sampai ke Giri. Bala tentara Terung yang telah tiba pada pagi hari segera siap baris untuk berperang. Akan tetapi setelah lama ditunggu tidak ada musuh satu pun yang datang. Setelah diperiksa ternyata musuh sudah lolos pergi ke Timur Laut. Adipati Sengguruh segera memerintahkan untuk mengejar dan membunyikan tanda bahwa menang berperang.[116]

Sebenarnya Kanjeng Sunan sudah pergi bersama semua warga dan bala tentaranya menuju desa Gumeno. Setelah datang di Gumeno, setelah datang di di Gumeno, kanjeng Sunan duduk bersama istrinya serta putra-putranya, Kyai Gunemo yang bernama Kyai Kidang Paling sangat terkejut, mendapat tamu Sunan Dalem bersama bala tentara. Kemudian bala tentara dari Majapahit yang datang ke Giri melihat kedaan tampak sepi, Kanjeng Sunan Dalem bersama bala tentaranya tidak ada. Segera bala tentara lapor pada Adipati Sengguruh bahwa di Giri sudah sepi.

Adipati Sengguruh kemudian mengajak para tentaranya untuk menuju ke makam Sunan Giri dengan tujuan makam Sunan Giri akan digali. Agar tidak ada lagi makam Sunan Giri. Prajurit yang begitu banyak naik keatas makam untuk membongkar makam, yang tepat pada saat itu Syeh Grigis ditugaskan menjaga makam Sunan Giri. Syeh Grigis tidak mau pergi dan bertahan bahkan makam tersebut ditelungkupi. Bala tentara

[116]De graff, Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989) , 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat makam telah ditelungkupi syeh Grigis itu segera lapor. Adipati Sengguruh makin marah lalu ditariklah pedangnya. Syeh Grigis yang terlungkup dikuburan disabet pedang putus bersama nisan, Syeh Grigis meninggal ditempat.[117]

Bala tentara Terung segera menggali makam, sementara sampai pada batas tampak keluar lebah besar dari dalam kubur berdengung makin banyak dan menyengat para prajurit. Yang kemudian menjadikan para prajurit lari terbirit-birit. Begitu juga dengan Adipati Sengguruh lari dikejar rajanya lebah. Larinya prajurit sampai ke negerinya dan banyak yang meninggal dunia tidak satupun yang selamat. Adipati Sengguruh akhirnya bertobat kembali ke Demak bersama dengan Raden Patah dan mendukung Islam .[118]

Kanjeng Sunan Dalem yang sudah mendengar bahwa musuh dari Terung sudah kembali karena kalah. Segera kembali ke Giri langsung menuju ke makam Sunan Giri dan tampak disana jenazah dari Syeh Grigis kemudian dikebumikan tepat disebelah makam Sunan Giri. disinilah akhir dari konflik antara Kerajaan Giri Kedaton dan Kerajaan Majapahit. Yang disebabkan atas perebutan kekuasaan yang kemudian menjadikan pertumpahan darah untuk mempertahankan daerah kekuasaannya.[119]

Akan tetapi setelah kemenangannya Giri Kedaton tidak bertahan lama yang akhirnya juga digulingkan kekuasaannya oleh kerajaan

---

[117]Mudlofar, *''Babad Giri Kedhaton Sunting Naskah dan Telaah Struktur''*, (Tesis, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2002), 157

[118]Soekarma, *Babad Gresik. 3*

[119] Ibid.,4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mataram. Namun agama Islam semakin berkembang baik setelah keruntuhan Majapahit dan setelah jatuhnya imperium Giri Kedaton. Islam masih berkembang hingga sekarang dengan dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren baik dari peninggalan wali songo maupun dari kalangan lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari Skripsi yang disusunnya. Sebuah Skripsi yang berjudul ’’Konflik Antara Kerajaan Giri Kedaton dan Kerajaan Majapahit’’

1. Situasi dan kondisi kerajaan Majapahit setelah meninggalnya raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada mengalami kekacauan yang disebabkan oleh pertentangan antar keluarga dalam usaha merebut tahta pemerintahan yang memuncak dengan pecahnya perang paregreg serta berkembangnya agama ISlam. Pertentangan dalam keluarga inilah penyebab utama runtuhnya kerajaan Majapahit.
2. Giri Kedaton merupakan sebuah istana dan juga pondok pesantren yang didirikan oleh kanjeng Sunan Giri pada tahun 1478 M. yang dijadikan pusat dakwah penyebaran agama Islam ditanah Jawa. Dalam hal ini penulis menggunakan naskah Babad Gresik sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana sejrah Giri Kedaton.
3. Konflik utama antara kerajaan Giri Kedaton dan kerajaan Majapahit adalah ketika Giri Kedaton yang dipimpin oleh Sunan Giri yang dahulunya sebuah pusat penyebaran Islam atau pesantren berubah menjadi pusat pemerintahan. Disitulah kemudian raja Brawijaya menjadikan Giri Kedaton sebagai lawan dan Sunan Giri sebagai musuh bebuyutan dikarenakan Giri Kedaton dianggap sebagai perebut kekuasaan Majapahit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi dengan judul Konflik antara Kerajaan Majapahit dan Giri Kedaton Menurut Berita Babad Gresik masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis berharap dengan penelitian yang sederhana inibisa memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya, dan UIN Sunan Ampel Surabaya pada umumnya.
2. Selain itu, penulis juga berharap bagi masyarakat umum atau para pembaca skripsi tentang Konflik antara Kerajaan Majapahit dan Giri Kedaton Menurut Berita Babad Gresik ini dapat berguna dan bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan serta dapat benar-benar menerapkan pedoman atau semboyan bangsa Indonesia yang mengambil dari semboyan kerajaan Majapahit. Saling menghargai perbedaan, saling bertoleransi antar umat beragama, dan terus menjaga persatuan dan kesatuan republic Indonesia dengan semangat perdamaian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Bukti Primer

Soekarma, *Babad Gresik*

Bukti Sekunder

Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri* (Surabaya: Unesa University Press, 2005)

Abimanyu Soedjipto, *Badad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Laksana, 2017)

Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara* (Surabaya: Jauhar Press, 2009)

Akhwan Mukarrom, , *Sejarah Islam Indonesia I* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)

Berg C.C, *Penulisan Sejarah Jawa* (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1985)

Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1999)

De graff, Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989)

Djafar Hasan, *Masa akhir Majapahit Girindrawardhana dan masalahnya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009)

Hakimul Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016)

Hoesein Djadjadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* (Jakarta: Djambatan, 1913)

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003)

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2011)

Kris Ajiaw, *Sang Gresik Bercerita Lagi* (Gresik:Yayasan Mataseger, 2018)

Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2005)

Loemaksono, *Sekelumit Riwayat Tokoh Gresik* (Gresik: Yayasan Mataseger, 2015)

Lembaga Research Islam Malang, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*

Legenda Tokoh Pejuang Dakwah Islam (Gresik: Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi Kabupaten Gresik)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustaqim, *Satu Kota Tiga Zaman Masa Praliterasi* (Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2017)

Mustaqim, *Gresik Sejarah Bandar Dagang dan Jejak Awal Islam Tinjauan Historis Abad XIII-XVII M* (Jakarta: CV Citraunggul Laksana)

Mustaqim, *Gresik dalam Lintasan Lima Zaman* (Yogyakarta: Pustaka Eureka)

Marwati dan Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia II* (PN Balai Pustaka, 1984)

Mudlofar, '*'Babad Giri Kedhaton Sunting Naskah dan Telaah Struktur''*, (Tesis, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2002)

Nurhadi, *Tata Ruang Pemukiman Giri, Sebuah Hipotesa atas Hasil Penelitian di Giri, Jawa Timur*

Nengah B Atmaja, *Geneologi Keruntuhan Majapahit ISlamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010)

Purwadi, *The History Of Javanese Kings*

Retno Asih dan Dwi Handayani, *Babad Gresik: Suntingan Teks danTinjauan Unsur Sastra Sejarah* (Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 2004)

Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: dari Emperium sampai Imperium* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992

Sartono Kartodirdjo, *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai* (Yogyakarta: UGM Press, 1992)

Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1981)

Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Negara Kertagama*(Yogyakarta: LKis, 2006)

Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit* (Jakarta: Inti Idayu Press,1933)

Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara)

Suwardono, *Sejarah Indonesia Masa Hindu Budha* (Yogyakarta: Ombak, 2013)

Soeroso, *Sejarah Paradaban Manusia Zaman Majapahit* (Jakarta: Gita Karya)

Syam Nur, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara 2005)

Tim Penyusun Buku Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Harijadi* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik, 1991)

Tim Penyusun Buku Sejarah Kota Gresik, *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Widodo I. Dukut, Dkk, *Grissee Tempo Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik)

Widodo I Dukut, *Sang Gresik Bercerita Kisah-kisah Kearifan Lokal Gresik Tempo Dulu* (Gresik: PT Smelting)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id